



**PERANAN ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN
MEMBEBAKAN IRIAN BARAT TAHUN 1949-1962**

SKRIPSI

Oleh :

**Zaroh Ary Bawani
NIM 100210302089**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN
MEMBEBAS IRIAN BARAT TAHUN 1949-1962**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Zaroh Ary Bawani
NIM 100210302089**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda H. Salman Alfarizi dan Ibunda Hj. Maswiyah terima kasih atas kasih sayang, do'a, pengorbanan, kesabaran dan bimbingan yang telah diberikan demi kesuksesan serta keberhasilan penulis.
2. Semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan dosen FKIP Sejarah Univeritas Jember yang telah memberikan sumbangan ilmu dan binbingan dengan penuh kesabaran.
3. Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

MOTTO

Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan,
maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat
(HR. Ibnu Hurairah)*



*) departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: PT kumudasmorografindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaroh Ary Bawani

Nim : 100210302089

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : “*peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juni 2015
Yang menyatakan,

Zaroh Ary Bawani
NIM 100210302089

SKRIPSI

**PERANAN ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN
MEMBEBASKAN IRIAN BARAT TAHUN 1949-1962**

Oleh

**Zaroh Ary Bawani
NIM 100210302089**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada:

hari, tanggal : Senin, 27 April 2015

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Sumardi, M. Hum,
NIP. 196005181989 02 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M. Si
NIP. 19670210 200212 1 002

Dr. Suranto, M. Pd Si
NIP. 19620705 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962; Zarah Ary Bawani; 100210302089; 2015 dan 62 halaman; Program Studi pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Angkatan Laut memiliki peranan dalam masalah pembebasan Irian Barat dari tangan Belanda, ini merupakan peristiwa yang bersejarah. Bentuk peran Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat adalah untuk menjaga keamanan di Laut, karena Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di Dunia. Latar belakang keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat adalah penyerangan di Laut oleh pihak Belanda. Berbagai macam upaya dilakukan oleh Angkatan Laut untuk menjaga keamanan wilayah laut. Peristiwa ini menarik untuk dikaji karena pembahasan mengenai peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat belum banyak disinggung dalam pembelajaran di sekolah, sehingga skripsi ini diharapkan menjadi sumber belajar.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat meliputi; struktur Komando Mandala dan strategi dasar rencana operasi militer Komando Mandala (2) wujud peranan Angkatan Laut dalam masalah Irian Barat meliputi; dukungan sistematis Angkatan Laut terhadap rencana Komando Mandala, rencana kampanye secara khusus dan rencana kampanye secara umum (3) hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam perjuangan Irian Barat yaitu angkatan Laut berhasil mengamankan wilayah laut dengan mengerahkan beberapa personil untuk penjagaan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) menganalisis dan mengkaji faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat (2) menganalisis dan mengkaji wujud peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat (3) menganalisis dan mengkaji hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam membebaskan

Irian Barat. Manfaat dari penelitian ini adalah (1) menambah penguasaan materi, tentang Sejarah Nasional Indonesia khususnya sejarah pembebasan Irian Barat (2) menjadi media latihan untuk berfikir logis dan kritis guna mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah (3) memberi gambaran situasi Indonesia tentang sejarah peranan Angkatan Laut dan perjuangan membebaskan Irian Barat (4) memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian. Metode penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang langkah-langkahnya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi Angkatan Laut terlibat dalam perjuangan membebaskan Irian Barat adalah gagalnya penyelesaian melalui jalur diplomasi yang mengakibatkan Indonesia memilih jalur konfrontasi dengan pihak Belanda. Beberapa strategi yang dilakukan oleh Angkatan Laut adalah pembentukan Komando Mandala dengan struktur komando untuk Irian Barat. Wujud yang dilakukan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat ini berupa kerja sama Antara Angkatan Darat dan Udara, menyiapkan beberapa peralatan tempur serta mengerahkan beberapa personil hingga hasil yang diperoleh yaitu pengamanan wilayah perairan serta kembalinya permasalahan Irian Barat diselesaikan kembali ke jalur perundingan.

Bagian akhir dari naskah skripsi ini, penulis tutup dengan kesimpulan dan saran. Peneliti ini menghasilkan tiga kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat adalah struktur Komando Mandala yang mengkaji tentang awal mula keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962. Perjuangan membebaskan Irian Barat dengan gagalnya melalui jalur diplomasi akhirnya Indonesia memutuskan ke jalur konfrontasi, sehingga mengakibatkan Angkatan Laut berperan penting. Dalam hal ini Angkatan Laut menyiapkan beberapa strategi dasar serta rencana operasi militer yang akan dilakukan untuk melawan serangan dari pihak

Belanda, sehingga wujud yang dilakukan TNI Angkatan Laut adalah dukungan sistematis yang berupa peralatan tempur serta beberapa personil Angkatan laut. Beberapa rencana yang akan dilakukan Angkatan Laut secara khusus adalah Angkatan Laut berencana melakukan Operasi besar-besaran dengan mengerahkan beberapa kapal perang serta prajurit Angkatan Laut, sedangkan secara Umum Angkatan Laut menyiapkan operasi gabungan dengan Angkatan Darat dan Udara, sehingga hasil yang diperoleh Angkatan Laut adalah menjaga dan mengamankan wilayah laut dari serangan pihak Belanda dan berhasil mengajak Belanda kembali ke jalur perundingan.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah (1) bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah Nasional Indonesia; (2) bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah ilmu peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962 serta pengembangan ilmu Sejarah di Indonesia pada umumnya; (3) bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Demikian ringkasan skripsi ini, untuk penjelasan lebih rinci dapat disimak dalam Bab-bab yang telah penulis diskripsikan pada naskah skripsi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat Tahun 1949-1962”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing 1 dan selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Dr. Sumardi, M. Hum, Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran hingga terselesainya skripsi ini;
5. Drs. Kayan Swastika, M.Si, selaku dosen penguji 1 dan selaku Dosen Pembimbing akademik;
6. Dr. Suranto, M.Pd selaku dosen penguji 2;
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
8. Kedua orang tuaku Ayahanda H. Salman Alfarizi dan Ibunda Hj. maswiyah yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan do'a, dan memberikan motivasi selama ini;
9. Bagus Setiawan yang selalu memberikan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya skripsi ini;

10. Terima kasih atas dukungan dari Teman-teman seperjuangan sewaktu di SMA seperjuangan angkatan 2010, Alfianita, Andri, Puput, Yeni, Rere, Ardika, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selama ini memberi semangat, member warna dalam hidupku, saran serta memberi motivasi kepada penulis;
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember,

Penulis

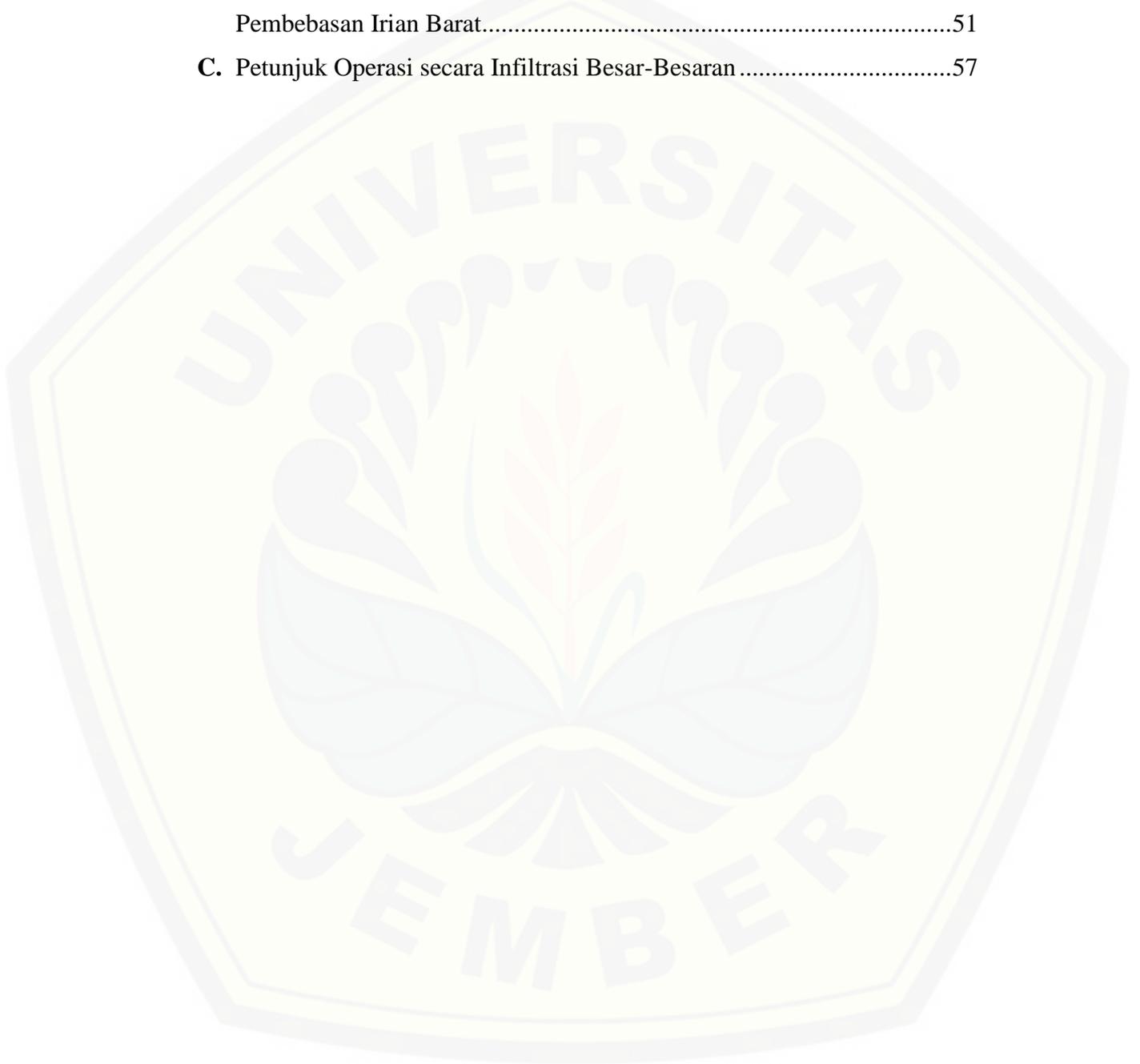
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
BAB 4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keterlibatan Angkatan Laut Dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat	21
4.1 Struktur Komando Mandala.....	21
4.2 Strategi Dasar dan Rencana Operasi Militer Komando Mandala ..	24
Bab 5. Wujud Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat	31
5.1 Dukungan Sistematis Angkatan Laut terhadap Rencana Komando Mandala	31

5.1.1 Peralatan Tempur	31
1. Kesatuan Kapal Cepat Terpedo-10	31
2. Kesatuan Kapal Selam-15	32
3. Angkatan Tugas Amphibi-17	33
4. Kesatuan Udara Angkatan Laut Mandala-18	34
5.1.2 Personil.....	35
1. Pasukan Gerilja 300 (PG-300)	35
2. Pasukan Gerilja 400 (PG-400)	36
3. Pasukan Gerilja 500 (PG-500)	36
4. Pasukan Gerilja 600 (PG-600)	37
5. Satuan Infiltrasi Pengintai	37
5.2 Rencana Kampanye Secara Khusus	38
5.3 Rencana Kampanye Secara Umum.....	39
Bab 6. Hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam Perjuangan	
Membebaskan Irian Barat	43
BAB 7. PENUTUP.....	46
7.1 Kesimpulan.....	46
7.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik penelitian	50
B. penelaahan staf mengenai operasi “B” dalam rangka Pembebasan Irian Barat.....	51
C. Petunjuk Operasi secara Infiltrasi Besar-Besaran	57



DAFTAR SINGKATAN

TNI	=	Tentara Nasional Indonesia
AL	=	Angkatan Laut
AU	=	Angkatan Udara
AD	=	Angkatan Darat
NKRI	=	Negara Kesatuan Republik Indonesia
KMB	=	Konferensi Meja Bundar
KKO	=	Korp Komando Operation
TRIKORA	=	Tri Komando Rakyat
PANGTI	=	Panglima Tertinggi
SK	=	Surat Keputusan
ALRI	=	Angkatan Laut Republik Indonesia
KASAL	=	Komando Staf Angkatan Laut
KASAD	=	Komando Staf Angkatan Darat
MTB	=	Motor Torpedo Boat
APRI	=	Angkatan Perang Republik Indonesia
KOTI	=	Komando Operasi Tertinggi
INF	=	Infantry
PASRAT	=	Pasukan Pendarat
ATA	=	Angkatan Tugas Amphibi
KOPASKA	=	Komando Pasukan Katak
ADLA	=	Angkatan Darat Mandala
ALLA	=	Angkatan Laut Mandala

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan luas perairan terbesar di dunia, oleh karena itu Indonesia memerlukan suatu perangkat yang dapat menjaga keamanan dan menegakkan hukum di laut. TNI AL adalah salah satu unsur Angkatan Perang Republik Indonesia. TNI AL bertugas menjaga dan mengamankan wilayah laut Indonesia, mengabdikan dirinya sebagai pelaut untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan tidak absen dalam perjuangan membentuk dan mempertahankan Negara Indonesia.

TNI AL dilahirkan dalam kanvas perjuangan bangsa. Berasal dari rakyat dan menghambakan dirinya untuk rakyat, dibesarkan, dibentuk oleh situasi dan kondisi yang serba rumit, membentuk identitasnya sesuai kehendak merupakan pencerminan suatu konstelasi masyarakat dari zaman ke zaman (Disjarahal,1973:01). Oleh karena itu TNI Angkatan Laut Republik Indonesia selalu memiliki semangat juang yang tinggi dalam mempertahankan Negara Republik Indonesia.

Peran TNI AL dalam kenegaraan menurut Syanuri (1986:157) adalah sebagai komponen utama pertahanan negara di Laut yang berkewajiban untuk menjaga integritas wilayah NKRI serta mempertahankan stabilitas keamanan di Laut, melindungi sumber daya alam laut dari berbagai bentuk gangguan keamanan dan pelanggaran hukum di wilayah perairan Indonesia, dengan tetap mempertimbangkan konsepsi dasar bahwa perwujudan keamanan di Laut pada hakikatnya memiliki dua dimensi, yaitu penegakan kedaulatan dan penegakan hukum yang saling berkaitan satu dengan lain, seperti yang sudah digariskan sebelumnya yaitu: (1) penghancuran kekuatan musuh di Laut; (2) pembuatan dan perebutan pancang kaki; (3) pengakuan pasukan dan logistik dari pangkalan awal menuju kepangkalan depan selanjutnya kedaerah sasaran dan kemudian pengawalan/pengamanan dari garis logistik tersebut; (4) mengganggu dan menghancurkan obyek-obyek militer musuh di Darat.

TNI AL dalam perjuangan Irian Barat memiliki peran yang sangat penting khususnya pada tahun 1962 di mana pada saat itu Belanda mulai menyerang Indonesia melalui jalur Laut karena pada persetujuan konferensi meja bundar nyatanya tidak dapat menyelesaikan sengketa antara Indonesia dan Belanda, Maka terjadilah masalah pengakuan atas status wilayah Irian Barat. Meninjau dari masalah sebelumnya sesungguhnya perdebatan tentang Irian Barat telah muncul jauh sebelum pengakuan kedaulatan. Sebagaimana yang diungkapkan Ridhani (2009:10), bahwa dalam KMB semua penyelesaian diatasi dengan penyerahan kedaulatan sepenuhnya kepada Indonesia kecuali Irian Barat. Menambah dari keterangan tersebut Nasution (1984:77) menjelaskan bahwa lahirnya permasalahan Irian Barat sebenarnya didasari oleh cita cita Belanda di mana ketika harus menyerahkan kemerdekaan kepada Bangsa Indonesia. Menurut Lopa (1962:53) yang membicarakan mengenai Irian Barat yang baru dimulai pada tanggal 30 oktober 1949, bahwa sebelum ke KMB delegasi Belanda sudah dibekali pendirian pemerintahannya untuk sangat menentang penyerahan Irian Barat kepada Indonesia di mana ada rancangan persetujuan Irian Barat yang diserahkan pada Indonesia, sudah pasti tidak mendapatkan ratifikasi dari parlemen.

Perjuangan pembebasan Irian Barat pada tanggal 17 Agustus 1960 dipertegas kembali oleh pemerintahan Indonesia yang memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Belanda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jalan damai semakin menipis. Berdasarkan perjalanan-perjalanan sebelumnya, cara diplomasi merupakan salah satu cara yang terbaik, yang sifatnya tidak memberikan kepastian kearah penyelesaian secara tuntas. Sedangkan cara konfrontasi pada saat itu dianggap menjadi solusi tepat meskipun memakan korban jiwa dan harta benda tetapi lebih memberikan jaminan dan kepastian memperoleh hasil dari pada diplomasi semata (Ridhani, 2009:28). Atas pertimbangan ini, maka tekad bangsa Indonesia untuk mempersatukan wilayah Irian Barat memasuki babak baru yaitu babak konfrontasi. Pemerintah Indonesia mulai berupaya memberikan tekanan kepada Belanda dengan kekuatan militer. Dalam buku Djamari (2000:111) mengatakan bahwa sejak tahun 1958 Presiden Soekarno telah

mengemukakan jalan lain untuk menyelesaikan masalah Irian Barat sehingga timbul spekulasi dari Belanda yang menganggap bahwa hal itu hanya gertakan belaka, karena mengingat keadaan dalam negeri yang saat itu tidak stabil, serta ekonomi dan kemampuan militer Indonesia yang masih sangat terbatas.

Perjuangan Irian Barat menurut Ricklefs (1991:350) merupakan hasil perundingan Konferensi Meja Bundar, hubungan bilateral yang berat khususnya bagi negara Indonesia. Kedaulatan atas Irian Barat akan tetap dipertahankan Belanda sampai ada perundingan-perundingan lebih lanjut mengenai status wilayah Irian Barat. Meski demikian, Hatta (2011:279) dalam perjalanan sejarah mencatat bahwa sejarah perundingan antara Indonesia dengan Belanda mulai dari perundingan Linggarjati, Renville, dan Roem-van Royen, Konferensi Meja Bundar lah yang benar-benar menuai hasil serta mampu menjadikan Indonesia dengan Belanda terikat dalam jalinan kerja sama antar dua negara yang semula berkonflik. Menurut Cholil (dalam Djamar, 2000:17) menyatakan pemerintah Indonesia dalam penyelesaian Irian Barat belum merasa perlu mengambil suatu alternatif perang. Sedangkan De Gues (1984:77) menyatakan bahwa pemerintah Indonesia optimis masih ada jalan yang ketiga, yaitu melakukan perundingan disegala macam forum dengan memakai saluran-saluran diplomatik, akan tetapi dalam perkembangannya penyelesaian Irian Barat secara damai tidaklah menjadi kenyataan.

Perjuangan pembebasan Irian Barat yang dimulai sejak tahun 1950 itu, mencapai puncaknya pada tahun 1961, yaitu ketika Presiden/Pangti APRI memutuskan untuk melancarkan operasi militer terbuka ke daratan Irian Barat (Rismaharini, 2014:3). Sedangkan menurut Notosusanto (2008:440) Belanda mulai menyadari bahwa jika Irian tidak diserahkan secara damai kepada Indonesia, Indonesia akan berusaha membebaskannya dengan cara kekuatan militer. Menghadapi persiapan-persiapan militer Indonesia Belanda mengajukan protes kepada PBB dengan menuduh Indonesia melakukan agresi. Selanjutnya Belanda memperkuat kedudukannya di Irian Barat dengan mendatangkan bantuan dan mengirimkan kapal perangnya ke perairan Irian Barat, diantaranya kapal induk Karel

Doorman. Sehingga pada tanggal 19 desember 1961 di Yogyakarta Presiden Soekarno mengeluarkan komando untuk berkonfrontasi secara militer dengan Belanda yang di sebut Tri Komando Rakyat (TRIKORA) yang isinya: (1) gagalkan pembentukan Negara boneka papua buatan Belanda kolonial, (2) kibarkan sang merah putih di Irian Barat, (3) bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa. Dengan diucapkannya Trikora mulailah konfrontasi total terhadap Belanda. Pada tanggal 2 januari 1962 Presiden/Pangti APRI/Panglima besar Komando tertinggi pembebasan Irian Barat mengeluarkan keputusan untuk membentuk komando mandala pembebasan Irian Barat. Ditambah dari keterangan Syanuri (1986:145) sebagai tindak lanjut dari TRIKORA dalam bidang militer direalisir dengan mempersiapkan kekuatan militer yaitu pembentukan komando mandala pada tanggal 2 januari 1962 yang bersifat gabungan dari unsur AD, AL, dan AU yang meliputi Wilayah Indonesia bagian timur dengan tugas: (1) Menyelenggarakan pada waktunya operasi-operasi militer dalam perjuangan merebut Wilayah Irian Barat yang diduduki Belanda, (2) Memimpin dan mempergunakan baik segala pasukan bersenjata maupun segala macam barisan perlawanan rakyat dan lain-lain unsur potensi nasional yang berada dalam lingkungan kekuasaan untuk pembebasan wilayah Irian Barat, (3) Sebagai tindak lanjut pembentukan komando mandala tersebut, maka harus segera disusun organisasi atau personalia sehingga Presiden/Pangti APRI mengangkat beberapa Perwira dari ketiga Angkatan selaku pimpinan tertinggi Komando Mandala pembebasan Irian Barat.

Peran TNI AL dalam perjuangan Irian Barat dengan terbentuknya Komando Mandala yang akan melaksanakan operasi gabungan yang merupakan suatu “*naval campaign*”, maka ditunjukkan bahwa peranan Angkatan Laut cukup sentral dalam pelaksanaannya. Setiap elemen yang terkait pasti memiliki kontribusi tertentu dalam sebuah peristiwa. Menurut Jusuf (1971: 174) fakta tersebut menunjukkan sebuah pokok bahasan menarik yang memberikan kecenderungan bagi peneliti untuk dapat melihat proses militer secara utuh, khususnya yang dilakukan oleh Angkatan Laut

selama operasi pembebasan Irian Barat berlangsung antara aspek politik maupun unsur militer lainnya. Jika ditelusuri lebih jauh secara teori maupun kebijakan, permasalahan ini akan merujuk pada sebuah acuan tentang beberapa kewenangan yang menjadi tugas Angkatan Laut.

Hal ini pula yang ingin ditekankan oleh peneliti bahwa dinamika politik yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh militer khususnya Angkatan Laut Republik Indonesia selama operasi pembebasan Irian Barat akan menjadi warna tersendiri yang akan melengkapi gambaran rekonstruksi perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962. Penelitian akan memperjelas tentang peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat pada tahun 1962. Alasan lain memilih penelitian ini adalah terkait dengan pemanfaatan sebagai materi sumber pembelajaran, karena pembahasan mengenai peranan Angkatan Laut dalam perjuangan Irian Barat ini belum begitu banyak disinggung dalam pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan teoritik untuk memilih permasalahan tentang "Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat Tahun 1962".

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul digunakan untuk menghindari perbedaan persepsi dan penafsiran mengenai judul penelitian, peneliti perlu memberikan penegasan terhadap judul yang peneliti gunakan yaitu "Peran Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962". Menurut kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud (1994:751) Peranan berasal dari kata peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Pengertian Angkatan Laut adalah salah satu unsur Angkatan Perang Republik Indonesia yang mengabdikan sebagai pelaut dalam perjuangan membentuk dan mempertahankan Negara Indonesia yang berasal dari rakyat, untuk rakyat yang dibentuk identitasnya sesuai kehendak dan pencerminan dari konstelasi masyarakat dari zaman ke zaman (Disjarahal, 1973:01). Sedangkan perjuangan Irian Barat adalah suatu kerja besar dan

berat bagi bangsa Indonesia dalam upaya mengutuhkan wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Djamhari, 2000:02). Berdasarkan pengertian di atas, maksud yang terkandung dalam judul” Peran Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian tahun 1949-1962” adalah tindakan yang dilakukan oleh pimpinan Angkatan Republik Indonesia beserta perangkatnya untuk mengabdikan dirinya sebagai pelaut yang berkerja keras dalam mengutuhkan Wilayah Republik Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup

Membatasi Ruang Lingkup suatu penelitian ilmiah sangatlah penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama dan terjadinya penyimpangan masalah dapat diatasi. Batasan kajian permasalahan dalam penelitian sejarah meliputi batasan dari segi temporal (waktu), segi spasial (tempat), dan segi tematikal (materi).

Segi temporal penelitian ini mencakup tahun 1949-1962. Pada tahun 1949 dibicarakan masalah Irian Barat dalam Konferensi Meja Bundar (KMB), bahwa Belanda sengaja menempatkan masalah ini pada agenda akhir pembicaraan Konferensi. Pada tanggal 30 oktober 1949 sebelum ke KMB delegasi Belanda sudah dibekali pendirian pemerintahannya untuk menentang penyerahan Irian Barat kepada Indonesia di mana ada rancangan persetujuan Irian Barat yang diserahkan pada Indonesia sampai pada tahun 1962 sesuai dengan pembetukan komando mandala, khususnya Angkatan Laut mandala yang akan menyelenggarakan operasi-operasi militer dalam perjuangan merebut kembali wilayah Irian Barat yang telah diduduki Belanda. Sedangkan dalam segi spasial, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia. Segi tematikal dalam penelitian ini dimaksudkan pada bagaimana Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan Membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “ bagaimana peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962?”. Untuk membatasi kajian penelitian, maka diajukan beberapa pertanyaan yang sekaligus menjadi rumusan masalah dari apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat.
- 2) Bagaimana wujud peranan Angkatan Laut dalam masalah membebaskan Irian Barat.
- 3) Apakah hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis dan mengkaji faktor-faktor keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat.
- 2) Menganalisis dan mengkaji wujud peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat.
- 3) Menganalisis dan mengkaji hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam membebaskan perjuangan Irian Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis dalam penelitian ini diharapkan dapat malatih diri dalam penulisan dan penelitian karya ilmiah menambah pengetahuan secara

mendalam tentang sejarah Indonesia khususnya sejarah perjuangan membebaskan Irian Barat.

- 2) Bagi mahasiswa calon guru sejarah penelitian ini diharapkan dapat menjadi media latihan berfikir logis dan kritis guna mengembangkan karir dan profesionalisme.
- 3) Bagi pembaca dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Indonesia khususnya sejarah peran angkatan laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962.
- 4) Bagi Almamater FKIP Universitas Jember dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan kajian penelitian terdahulu terhadap historiografi (review historiografi) yang pernah ditulis sebelumnya baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, Skripsi, maupun dalam bentuk laporan penelitian mengenai Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962. Kajian terdahulu dimaksudkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman materi dalam penelitian terdahulu terhadap topik yang diteliti.

Jusuf (1971) dalam bukunya “*sejarah perkembangan Angkatan Laut*”. Buku ini berisi V BAB. Akan tetapi hanya pada BAB IV yang menjelaskan tentang peran Angkatan Laut dalam operasi pembebasan Irian Barat. Pada bab ini menguraikan Komando Mandala Angkatan Laut dengan gagalnya perundingan pembebasan Irian Barat melalui saluran diplomatik. Indonesia mengambil sikap tegas untuk mengadakan konfrontasi disegala bidang terhadap Belanda, sehingga pada tanggal 19 desember 1961 Presiden/Pangti APRI mengumumkan Tri Komando Rakyat di Yogyakarta. Bidang militer pelaksanaan TRIKORA tersebut direalisasi dengan mempersiapkan kekuatan militer yaitu pembentukan Komando Mandala pada tanggal 2 jaunuari 1962 berdasarkan SK No.1 tahun 1962 yang bersifat gabungan “*unified commad*” dari unsur AD, AL dan AU yang meliputi Indonesia bagian timur.

Angkatan Laut sesuai dengan ruang lingkup Komando Mandala merupakan pelaksanaan operasi Irian Barat sebagai pelaksanaan suatu “*naval campaign*” sehingga Laut mempunyai fungsi yaitu: (1) menghancurkan kekuatan musuh di laut, (2) pembuat dan perebutan pancangan kaki, (3) pengangkutan pasukan dan logistik dari pangkalan awal menuju ke pangkalan depan dan selanjutnya kedaerah sasaran dan kemudian pengawalan/pengamanan dari garis logistik tersebut, (4) mengganggu dan menghancurkan obyek-obyek militer musuh di darat. Untuk itu angkatan laut mempunyai kesatuan-kesatuan operasi Angkatan Laut “*forceplanning*” yang terdiri dari: kesatuan penggempur (terdiri dari kapal-kapal perusak *fregat dan korvet*), kesatuan keperawatan (terdiri dari kapal-kapal angkut pasukan, kapal angkut logistik

(AKA, LST), kapal-kapal tengki dan tender), kesatuan amfibi (terdiri atas unsur kapal selam atau MTB dan unsur-unsur pasukan komando).

Khusus bagi Angkatan Laut dengan terbentuknya Komando Mandala yang akan melaksanakan operasi gabungan dan merupakan suatu “*naval campaign*” maka Angkatan Laut mempunyai peranan penting seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, oleh karena itu setelah terbentuknya Komando Mandala Angkatan Laut segera memulai kegiatan-kegiatannya untuk melakukan operasi. Sesuai dengan rencana dan pedoman yang telah digariskan dalam Komando Mandala serta sesuai dengan perkembangan diplomatik maka ALRI telah membuat rencana-rencana operasi yang meliputi ketiga fase yaitu: (1) fase “*show of force*” yang direncanakan akan dilakukan mulai tanggal 1 Maret sampai akhir juni 1962, kegiatan itu diadakan karena ternyata Belanda masih berkeras kepala tidak bersedia berunding untuk menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai bahkan mempergiat patrol-patroli di perairan Irian Barat dan merencanakan pengiriman 1000 marinir dari Negeri Belanda dan cadangannya dari NATO. Dalam fase ini ALRI telah melakukan operasi operasi ANTAREDJA dan IMAM SURA. (2) fase infiltrasi yaitu Peristiwa Aru. Pada tanggal 25 januari 1962 kesatuan MTB ALRI telah memulai melancarkan operasi-operasi rutin yang sekaligus mengadakan inspeksi kegaris depan untuk meninjau lebih dekat medan terdepan di daerah perbatasan untuk menentukan rencana-rencana selanjutnya. Oleh karena itu dalam kesatuan ini diikuti sertakan pejabat-pejabat dari markas besar Angkatan Laut yaitu komodor Yos Soedarso deputy KASAL, Kolonel Sudomo kepala direktorat operasi MBAL serta juga pejabat-pejabat lainnya dari angkatan darat yaitu Ass.II KASAD dan perwira-perwira staf lainnya. (3) fase eksploitasi, fase ini merupakan peningkatan fase infiltrasi, karena dengan infiltrasi saja Belanda belum tersedia menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai, bahkan terus menambah kekuatannya, oleh karena itu Komando Mandala memutuskan untuk melancarkan operasi yang bersifat serangan terbuka untuk menduduki wilayah Irian Barat dengan menggunakan seluruh “*slagorde*” yang ada baik taktis maupun strategis, yang diberi nama operasi DJAJAWIDJAJA. Operasi tersebut merupakan operasi gabungan dari

seluruh unsur-unsur angkatan perang RI yang terdiri dari unsur Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Sesuai dengan rencana semula seperti yang digariskan oleh Komando Mandala, operasi tersebut merupakan suatu “*naval campaign*” maka operasi DJAJAWIDJAJA ini akan merupakan “*amphibious warfare*”.

Notosusanto “*Sejarah Nasional Indonesia VI*” (2008) Berisi V BAB, dalam buku ini terdapat satu sub bahasan tentang Irian Barat yaitu pada BAB IV yaitu tentang operasi militer pembebasan Irian Barat. Pada tanggal 15 Januari 1962 terjadi peristiwa tragis, yakni pertempuran Laut Aru. Dalam pertempuran yang tidak seimbang antara MTB ALRI melawan kapal perusak dan fregat Belanda, gugurlah Deputi KASAL Komodor (Laksamana pertama) Yos Soedarso. Sesuai dengan perkembangan situasi, TRIKORA diperjelas dengan intruksi Panglima besar Komando Tertinggi pembebasan Irian Barat kepada Panglima Mandala yang isinya: (1) merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan operasi-operasi militer dengan tujuan mengembalikan wilayah provinsi Irian Barat ke dalam kekuasaan Negara RI, (2) mengembangkan situasi di wilayah Irian Barat: (a) sesuai dengan taraf-taraf perjuangan dibidang diplomasi; (b) supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya di wilayah provinsi Irian Barat dapat secara *de facto* diciptakan di daerah-daerah bebas/di dudukkan unsur kekuasaan/pemerintahan daerah RI. Untuk melaksanakan intruksi itu, panglima mandala menyusun strategi yang dikenal dengan “Strategi Panglima Mandala”. Untuk mencapai strategi itu, setelah memperhitungkan semua aspek dan kemampuan angkatan bersenjata pada umumnya, dan berdasarkan telaah gabungan kepala staf.

Menurut Syanuri (1986) dalam bukunya “*Api Perjuangan pembebasan Irian Barat*” menceritakan secara khusus tentang perjuangan Irian Barat pada pertempuran Laut Aru yang berlangsung tanggal 15 januari 1962 di mana dalam pertempuran tersebut telah tenggelam satu diantara kapal perang dari MTB yaitu KRI macan tutul. Tidak kurang penting dari peristiwa itu adalah turut serta gugurnya putra terbaik laksda Anumerta Yosaphat soedarso atau lebih terkenal dengan sebutan Yos

Soedarso. Dengan dikumandangkannya TRIKORA pada tanggal 19 desember 1961 sebagai kelanjutan perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan Irian Barat maka konflik fisik dengan kekuatan Belanda yang berkedudukan di Irian Barat tidak dapat dihindarkan lagi. Demi kebebasan saudara kandung yang masih berada dalam genggaman kaum kolonialis Belanda. Seluruh bangsa Indonesia baik sipil maupun militer bersatu tekad untuk bahu membahu membebaskan Irian Barat yang masih tertindas.

Angkatan Laut yang menjadi tulang punggung dalam operasi pembebasan Irian Barat memegang peranan yang sangat penting. Indonesia yang sebagian besar adalah lautan merupakan tantangan yang cukup besar dalam memeliharanya. Khusus untuk pembebasan Irian Barat, Angkatan Laut mempunyai tanggung jawab sangat besar. Dalam pelaksanaan Trikora pada tanggal 15 januari 1962 kesatuan MTB ALRI telah memulai melancarkan operasi-operasi rutin yang sekaligus mengadakan inspeksi ke garis depan untuk meninjau lebih dekat medan terdepan di daerah perbatasan untuk menentukan rencana-rencana selanjutnya. Oleh karena itu dalam Kesatuan ini di ikut sertakan Pejabat-Pejabat dari Markas Besar Angkatan Laut yaitu Komodor Yos Soedarso Deputy KASAL, Kolonel Sudomo Kepala Direktorat operasi MBAL serta juga pejabat-pejabat lainnya dari Angkatan Darat. Tugas lain dari kesatuan MTB itu ialah mengadakan Infiltrasi ke Darat Irian Barat, karena sikap Belanda yang belum juga mau beranjak meskipun sudah mengadakan “*show of force*”. Oleh karena itu di kapal-kapal tersebut memuat pula Putra-Putra Maluku dan Ambon dari Jakarta yang akan di daratkan di samping pasukan-pasukan pendaratanlainnya. Dalam kesempatan yang sama Belanda pun mengadakan patrol-patrol di perairan yang sama. Sebelum kekuatan MTB mencapai sasaran, patrol Belanda sudah mengetahui dan membuntutinya dan kemudian mengadakan serangan secara mendadak. Ketika kesatuan MTB berada disekitar kepulauan Aru yang kemudian terkenal dengan “*Peristiwa Aru*” tepat waktu menunjukkan jam 21.15 waktu 1 (zone timur sekarang WIT) patrol berhaluan 239 derajat atau barat daya diangkasa dalam ketinggian 3000 kaki terlihat dua pesawat terbang tidak berlampu,

terbang melintasi formasi patroli ALRI. *Silhouette* dikenali dengan jelas bahwa pesawat terbang tersebut pesawat terbang Belanda dari jenis *Neptune* dan *Firefly*, terbang melintasi formasi MTB dan kemudian mengitarinya. Sementara itu radar kapal merangkap dan memberikan tanda-tanda adanya dua buah kapal yang bergerak cepat pada jarak 7 mil dari patrol ALRI. Keadaan pun mulai tegang, kedua kapal musuh mulai menembakkan peluru suar kearah kapal-kapal perang ALRI. Mengetahui keadaan sangat berbahaya karena serangan mendadak tersebut komodor Yos Soedarso yang berada di KRI macan tutul mengambil alih pimpinan dan segera memberikan perintah serangan balasan. Pertempuran ini jelas sekali musuh memiliki keunggulan dari segala segi terutama ditunjang dari pesawat terbangnya, jam 21.35 RI Macan Tutul terbakar dan meledak disebabkan salah satu tembakan musuh yang tepat mengenai badan kapal. Macan tutul sedikit demi sedikit miring dalam kobaran api yang sangat besar dan kemudian tenggelam ke dasar samudra beserta seluruh awaknya termasuk perwira muda yang sedang menajak komodor Yos Soedarso. Kini Yos Soedarso telah tiada, tenggelamnya membawa jiwa besar bangsa, gugur sebagai kesatria pahlawan sejati. Dan jauh di timur, di daratan Irian Barat, di bumi Indonesia paling timur Sang Dwiwarna berkibar megah merupakan hasil nyata dari tetesan darahnya demi keutuhan Republik Indonesia.

Buku “*Mayor Jenderal Soeharto Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian*” tahun (2009) karangan Ridhani mengemukakan sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 telah berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan Irian Barat selama 18 tahun tetap masih dikuasai oleh Belanda dan berusaha untuk tetap memisahkan Irian Barat dari NKRI. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB), semua penyelesaian diserahkan sepenuhnya kepada Indonesia kecuali Irian Barat. Persoalan Irian Barat merupakan gangguan yang telah merusak hubungan Indonesia-Belanda, semula Indonesia berharap permasalahan Irian Barat dapat diselesaikan dengan cara diplomasi, namun usaha-usaha dibidang diplomasi selalu mengalami kegagalan.

Buku “*Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat*” tahun (2000) karangan Djamhari buku ini berisi VI BAB. Buku ini mengupas detail tentang peranan TNI AL dalam perjuangan Irian Barat terutama pada BAB II dan BAB III yang menceritakan kembali tentang pertempuran Laut Arafuru atau yang lebih di kenal dengan sebutan Laut Aru bahwa untuk menghadapi sikap Belanda dalam penyelesaian masalah Irian Barat Indonesia meningkatkan konfrontasi dengan mengumumkan Tri Komando Rakyat (TRIKORA) pada tanggal 19 januari 1961. Sejak berkumandangnya Komando perang tersebut, Indonesia secara tegas memaksa Belanda untuk segera mengambil keputusan dengan menentukan satu dari dua pilihan yang ditawarkan oleh Indonesia. Belanda bebas memilih jalan yang akan dilaluinya, melalui jalan perang ataupun damai. Karena apapun yang akan dipilih oleh Belanda, Indonesia sudah siap menghadapi dengan segala konsekuensinya. Belanda tidak mau mundur setapakpun dari garis diplomasinya. Untuk menghadapi sikap Belanda tersebut Presiden/Pangti Soekarno dan Menlu Subandrio dalam rapat-rapat di KOTI mendesak agar kegiatan-kegiatan militer ditingkatkan. Kalangan diplomat menghendaki diadakan cubitan kecil kepada Belanda di Irian Barat, supaya Indonesia memiliki *bargaining position* yang cukup kuat dalam perjuangan diplomasi. Berdasarkan pertimbangan itu pada tingkat KOTI diputuskan oleh presiden/pangti APRI, pihak militer harus membantu Irian Barat.

Memenuhi keinginan Presiden/Panglima Besar KOTI, kepala Staf Komando operasi tertinggi Mayjen TNI Achmad Yani yang juga merangkap sebagai Deputy 1 operasi KSAD menyanggupi akan meningkatkan operasi Infiltrasi ke Irian Barat. Sementara di markas besar AL di Gunung Sahari Jakarta, sejak awal tahun 1962 dilakukan persiapan operasi secara rahasia. Komandan MTB RI Harimau Mayor Samuel Johannes Muda yang sedang cuti tahun baru di Surabaya diperintahkan segera kembali ke Jakarta. Pada tanggal 5 januari 1962 Direktur operasi MBAL Kolonel R.Sudomo mengadakan *brifing* dengan komandan-komandan MTB, yang akan melaksanakan suatu misi rahasia. Pada tanggal 13 January 1962 pukul 10 pagi

RI Harimau, RI Macan Tutul, RI Macan Singa melanjutkan pelayaran menuju RV-II di Dobo, sekitar pulau Ujir dan pulau Wasir di Kepulauan Aru.

Pertempuran laut telah berkobar dengan kekuatan yang tidak seimbang satu lawan empat (dua destroyer dan dua pesawat udara) Angkatan laut Belanda menembaki RI macan tutul dengan sangat gencar. Peluru-perluru meriam yang ditembakkan oleh destroyer Belanda mengenai bagian haluan anjungan (kamar Komando), yang mengakibatkan kebakaran, pada haluan dan anjungan RI Macan Tutul. Sejak anjungan terkena tembakan, perintah-perintah dari komodor Yos Soedarso tidak terdengar lagi. Komodor Yos Soedarso dan kapten Wiratno ternyata terkena tembakan dan gugur. Sejak itu haluan kapal RI Macan Tutul sudah tidak menentu dan hampir tenggelam.

RI macan tutul tenggelam pada pukul 21.40 WIT pada lokasi 04.49 00S-135.02 00S. sesudah RI Macan Tutul, destroyer Belanda beralih mengejar RI Harimau akan tetapi RI Harimau berhasil meloloskan diri. Pada pukul 10.00 esok paginya RI Harimau dan RI Macan Kumbang kembali kelokasi pertempuran laut Aru untuk melihat posisi tenggelamnya RI Macan Tutul, dan untuk menolong korban yang mungkin masih terapung-apung di laut. RI Macan Tutul ternyata sudah tenggelam, yang masih kelihatan hanya pecahan-pecahan kapal dan tumpahan minyak.

Sementara itu wakil Belanda di PBB melaporkan terjadinya pertempuran laut Aru. Kepada PBB dilaporkan bahwa, Indonesia telah menyerang patrol AL Belanda dan berusaha mendaratkan pasukan di Irian Barat. Belanda meminta agar masalah itu dibicarakan dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Laporan itu diterima oleh Husegose Rolzverment, wakil Sekjen PBB yang khusus menangani masalah Irian Barat. Berkat kerja keras RI di PBB yang di bantu oleh Husegose, niat Belanda untuk mengadili dan menekan Indonesia melalui forum dewan keamanan PBB dapat digagalkan. Namun perjuangan pembebasan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan RI belum selesai dan masih cukup berat. Pihak Indonesia memang kalah dalam pertempuran tetapi dalam jangka panjang memenangkan peperangan.

Proses analisis kajian ini akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan merupakan alat yang digunakan penulis untuk memperjelas dari segi mana penulis memandang, dimensi yang diperhatikan serta unsur-unsur yang akan diungkap. Peneliti menggunakan pendekatan politikologis. Karena politikologis ini menyoroti tentang struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya (Kartodirjo 1992:4). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tentang peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi (*action theory*). Teori aksi menurut Alimandan (49:1985) memandang bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya, kecocokan yang lain adalah bahwa teori ini sama berpendirian bahwa realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial yang artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial. Teori aksi ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana peran-peran yang dilakukan oleh TNI AL dalam memperjuangkan wilayah Irian Barat pada tahun 1962 karena upaya Belanda untuk kembali menduduki wilayah Indonesia yang belum merdeka secara *de jure*.

Teori dalam penelitian ini, digunakan untuk menganalisis peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barta tahun 1962. Angkatan Laut merupakan komponen utama yang berperan penting dalam masalah perebutan wilayah Irian barat, karena Belanda menolak menyelesaikan perebutan status wilayah Irian Barat melalui jalur diplomasi. Angkatan Laut bekerja keras dengan menyiapkan beberapa strategi serta rencana operasi untuk merebut kembali status wilayah Irian Barat dari tangan Belanda, sehingga Belanda menyerah dan ingin menyelesaikan masalah status wilayah Irian Barat ini kembali ke jalur perundingan .



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau Gottschalk (1969:32). Terdapat empat langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi Notosusanto (1971:17).

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah heuristik yang merupakan prosedur atau langkah peneliti dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dikaji peneliti yaitu mengenai “Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan membebaskan Irian Barat Tahun 1949-1962”. Penelitian ini merupakan studi dokumentasi, fakta-fakta terkait permasalahan dapat diperoleh melalui buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal penelitian, skripsi atau Internet. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer merupakan sumber dari buku-buku yang ditulis oleh para pelaku sejarah atau tokoh tokoh yang mengalami dan menyaksikan sendiri peristiwa yang terjadi pada saat itu. Sumber primer yang di gunakan oleh peneliti adalah buku Masalah Irian Barat (aspek kebijakan luar negeri dan kekuatan militer) oleh De Gues, dan saksi hidup KRI macan tutul bercerita heroism oleh Soejono.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, yakni buku Nugroho Notosusanto edisi pemutakhiran oleh balai pustaka Sejarah Nasional VI, Api Perjuangan Pembebasan Irian Barat oleh Tim Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat, dan Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat (TRIKORA) oleh A. Djamhari dkk, sejarah perkembangan Angkatan Laut oleh Sudono Jusuf oleh departemen pertahanan keamanan pusat sejarah ABRI, sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut priode perang kemerdekaan tahun 1945-1950 oleh Disjarahal.

Langkah kedua setelah heuristik, peneliti melakukan pengujian validasi dan rehabilitas sumber. Pada metode sejarah tahapan kritik dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern, peneliti akan mengkaji otentitas (keaslian) sumber-sumber yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menentukan keaslian sumber dengan berpedoman pada aspek keadaan fisik sumber, bahasa, tahun terbit, dan asal-usul (silsilah) sumber itu sendiri. Pada tahap kritik intern, sumber-sumber yang telah terbukti otentitasnya akan diuji kembali dengan melihat dan membandingkan substansi isi sumber khususnya pada aspek kredibilitasnya. Uji kredibilitas ini dimaksudkan untuk menilai apakah isi informasi atau kesaksian tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan atau tidak. Untuk menilai hal itu, peneliti mendasarkan penilaiannya pada aspek latar belakang pengarang, kebenaran informasi yang diberikan, konsistensi informasi, dan peranannya Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1949-1962.

Kegiatan ketiga setelah melakukan kritik adalah Interpretasi yaitu upaya menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun peneliti. Fakta sejarah yang ada dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya menjadi rangkaian yang harmonis dan masuk akal. Peneliti melakukan Interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai pengaturan peranan Angkatan Laut dalam perjuangan Irian Barat tahun 1949-1962, implementasi atau realisasi peran Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962 dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran Angkatan Laut dalam perjuangan Irian Barat dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang sudah terkumpul agar menjadi fakta sejarah yang tersusun secara sistematis dan akurat.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi yang merupakan tahap penulisan untuk merekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi melalui hasil kritik dan interpretasi secara analitis dan kronologis menjadi kisah yang selaras. Oleh karena itu pada langkah terakhir ini, peneliti menyusun hasil interpretasi

data yang didapat menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang terdiri dari enam bab. Bab 1 pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli mengenai peran Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat dimuat dalam bab 2 tinjauan pustaka. Sedangkan mengenai metode penelitian sejarah dimuat dalam bab 3 metode penelitian. Bab 4 Memaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat dipaparkan menjadi sub bab yaitu 4.1 struktur Komando Mandala. Struktur Komando Ini dibuat untuk menyiapkan rencana untuk membebaskan wilayah Irian Barat dari tangan Belanda. 4.2 memaparkan politik strategi dasar dan rencana operasi Militer Komando Mandala.

Bab 5. Mendiskripsikan wujud peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat dibagi menjadi sub bab seperti bab 4 yaitu sub bab 5.1 mendiskripsikan dukungan sistematis Angkatan Laut terhadap rencana Komando Mandala. 5.1.1. memaparkan Kesatuan Kapal Cepat Terpedo-10 (KKT-10). 5.1.2 memaparkan Kesatuan Kapal Selam-15 (KKS-15). 5.1.3 memaparkan Angkatan Tugas Amphibi-17(ATA-17). 5.1.4 memaparkan Kesatuan Udara Angkatan Laut Mandala (Kual-18)

Bab 6. Memaparkan hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat dibagi menjadi sub bab seperti bab sebelumnya yaitu 6.1 operasi Terbuka. Operasi ini dilakukan Angkatan Laut sebagai cara terakhir untuk merebut wilayah kekuasaan Irian Barat kembali ke tangan bangsa Indonesia lewat jalur konfrontasi. 6.2 kembalinya ke jalur perundingan diakibatkan oleh Belanda yang mendengar Angkatan Laut Indonesia merencanakan operasi Besar-Besaran untuk Belanda.

Bab 7. Merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Sub bab 7.1 berupa kesimpulan yang berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah. 7.1 berisi

saran-saran terkait dengan hasil penelitian mengenai peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat.



**BAB 4. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI
KETERLIBATAN ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN
MEMBEBAKSI IRIAN BARAT**

Perjuangan Angkatan Laut dalam pembebasan Irian Barat dimulai sejak tahun 1950 mencapai puncaknya pada tahun 1961 yaitu ketika Pangti APRI memutuskan untuk melancarkan operasi militer dengan segala kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya. Faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut (AL) dalam membebaskan Irian Barat, De Gues (1984:50) memberi kesaksian perjuangan pembebasan Irian Barat sesuai dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) tidak dapat menyelesaikan masalah pengembalian kekuasaan Irian Barat, sehingga bangsa Indonesia memiliki inisiatif untuk mengambil jalur konfrontasi, disini Angkatan Laut memiliki peran penting dalam penjagaan jalur Laut. Perjuangan Irian Barat denganagalnya perundingan sejak tahun 1949 telah diputuskan memilih jalur konfrontasi, Langkah ini bersamaan dengan konsolidasi ditubuh Angkatan Laut. Selama 1949-1959 Angkatan Laut membentuk Armada dengan peningkatan kekuatan dan kemampuan. Angkatan Laut mulai menyempurnakan strategi, taktik, maupun teknik operasi laut yang langsung diaplikasikan dalam berbagai operasi militer. Hal ini dilatar belakangi oleh politik konfrontasi dalam rangka merebut Irian Barat yang dirasa tidak dapat diselesaikan secara diplomatis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat yaitu struktur Komando Mandala dan strategi dasar dan rencana operasi militer Komando Mandala.

4.1 Struktur Komando Mandala

Struktur Komando Mandala pembebasan Irian Barat pada mulanya melalui jalur diplomasi, dimana bangsa Indonesia dan Belanda berunding untuk merebut kekuasaan wilayah Irian Barat. Perundingan yang terjadi antara Indonesia dan Belanda memiliki penafsiran berbeda, sehingga perundingan selalu dibayangi jalan buntu. Mengenai cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan terdapat dua pendapat yang

berbeda, satu pihak yang bersifat moderat menghendaki jalan diplomasi yaitu dengan mengadakan pendekatan persuasif yang disertai tekanan-tekanan dari Amerika Serikat dan Australia, sedangkan menurut Djamari (2000:40). Pendapat pihak lainnya yang beraliran keras ingin menitik beratkan kepada perjuangan pada penggalangan kekuatan di dalam Negeri. Bangsa Indonesia beranggapan Belanda tidak dapat dipercaya untuk memenuhi janjinya, pendapat ini didasarkan pada pengalaman menghadapi Belanda selama perang kemerdekaan 1945-1949, dari pengalaman itu pemerintah Indonesia berkesimpulan melanjutkan perundingan bilateral dengan Belanda tidak berguna. Sikap Belanda yang keras kepala akhirnya mendukung sikap tegas bangsa Indonesia dengan gagalnya pengembalian Irian Barat melalui perundingan bilateral secara damai pemerintah mengakhiri fase politik bilateral maupun PBB belum juga ada tanda-tanda akan membuahkan hasil, maka dari itu harapan Indonesia untuk menyelesaikan persoalan Irian Barat secara damai semakin sirna. Kegagalan PBB pada tahun 1957 untuk membawa Belanda ke meja perundingan telah menyebabkan Indonesia memutuskan untuk menempuh jalan lain meskipun pintu dialog bilateral masih tetap terbuka namun Bangsa Indonesia melihat sikap Belanda yang tidak mau mundur selangkahpun dari garis diplomasinya. Perjuangan Irian Barat dengan kegagalan pengembalian Irian Barat melalui perundingan bilateral secara damai pemerintah Indonesia mengakhiri fase politik, Pemerintah Indonesia berkesimpulan menjalankan politik konfrontasi total terhadap Belanda

Indonesia menyadari dengan demikian pemerintahan Belanda tidak akan menyerahkan wilayah Irian Barat kepada Republik Indonesia bila perjuangan diplomasinya tidak disertai kekuatan bersenjata, oleh karena itu kedua tugas tersebut perlu segera dilaksanakan untuk mendukung perjuangan diplomasi. Selanjutnya kalangan politisipun menghendaki dilakukannya infiltrasi gangguan sebagai cubitan kecil terhadap pendudukan Belanda di Irian Barat.

Kekuatan Pasukan sebagai langkah pertama pelaksanaan Trikora yaitu pembentukan suatu Komando Operasi yang diberi nama "Komando Mandala Pembebasan Irian Barat" yang dipimpin oleh panglima komando Brigjend Soeharto

yang kemudian pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Jenderal. Menurut Subandrio (1998:23) setelah trikora dikumandangkan di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1961 Presiden Soekarno mengeluarkan Surat keputusan tanggal 2 Januari 1962 yang isinya pembentukan Komando Mandala untuk membebaskan Irian Barat, maka lahirlah peranan Angkatan Laut dalam pembebasan Irian Barat. Selain Angkatan Laut Angkatan Darat dan Udara juga ikut berperan, namun karena wilayah Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan perairan maka Angkatan Laut berperan penting dalam perjuangan membebaskan Irian Barat. Sebagai kelanjutan perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan Irian Barat konflik fisik dengan kekuatan Belanda yang berkedudukan di Irian Barat tidak dapat dihindari lagi. Pelaksanaan trikora pada tanggal 15 Januari 1962 kesatuan MTB ALRI telah mulai melancarkan operasi-operasi rutin yang sekaligus mengadakan inspeksi ke garis depan untuk meninjau lebih dekat medan terdekat didaerah perbatasan untuk menentukan rencana-rencana selanjutnya. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya pertempuran di laut Arafuru oleh pihak Belanda yang melakukan serangan secara dadakan kepada Indonesia. Menurut Pour (1997: 21) Pertempuran Laut Aru yang pecah pada tanggal 15 Januari 1962, ketika 3 kapal milik Indonesia yaitu KRI Macan Kumbang, KRI Macan Tutul yang membawa Komodor Yos Sudarso, dan KRI Harimau yang dinaiki Kolonel Sudomo, Kolonel Mursyid, dan Kapten Tondomulyo, berpatroli pada posisi 4°49' LS dan 135°02' BT. Menjelang pukul 21:00 WIT Kolonel Mursyid melihat tanda di radar bahwa di depan lintasan 3 kapal itu terdapat 2 kapal di sebelah kanan dan sebelah kiri. Tanda itu tidak bergerak, berarti kapal itu sedang berhenti. Ketika 3 KRI melanjutkan laju mereka, tiba-tiba suara pesawat jenis Neptune yang sedang mendekat terdengar dan menghujani KRI itu dengan bom dan peluru yang tergantung pada parasut kapal Belanda menembakan tembakan peringatan yang jatuh di dekat KRI Harimau. Kolonel Sudomo memerintahkan untuk memberikan tembakan balasan, namun tidak mengenai sasaran. Akhirnya, Yos Sudarso memerintahkan untuk mundur dan kendali KRI Macan Tutul macet, sehingga kapal itu terus membelok ke kanan. Kapal Belanda mengira itu merupakan manuver berputar untuk menyerang, sehingga kapal itu langsung

menembaki KRI Macan Tutul. Menurut Hidayat (2013:4) menyatakan Peristiwa Pertempuran Laut Aru merupakan dampak konfrontasi Indonesia dan Belanda akibat sengketa Irian Barat. Hal tersebut bermula dari ingkarnya Pemerintah Belanda untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan NKRI, meskipun telah disepakati dalam Perjanjian Roem-Royen 1949, yang kemudian berujung dengan adanya Trikora tersebut. Perseteruan Indonesia dan Belanda ini telah memasuki tahapan baru yaitu dari fase diplomasi menjadi konfrontasi di segala bidang. Komodor Yos Sudarso gugur pada pertempuran ini setelah menyerukan pesan terakhirnya yang terkenal, "Kobarkan semangat pertempuran".

Angkatan laut kembali menyiapkan rencana dan strategi baru untuk Belanda apabila melakukan penyerangan secara dadakan lagi, maka Angkatan Laut membentuk suatu Komando yang diketuai oleh Mayjen Soeharto. Pembentukan Komando Mandala dalam bidang operasional dan strategi juga mempunyai wewenang, tanggung jawab dalam bidang koordinasi bantuan administrasi dan logistik terhadap pasukan-pasukan. Tiap Angkatan untuk mengadakan kesiapan militer yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya, karena itu Panglima Mandala juga ditunjuk sebagai Gubernur Militer Mandala untuk mengerahkan seluruh potensi daerah (wilayah) bagi kepentingan operasi. Panglima Komando Mandala Mayjen Soeharto juga berkedudukan langsung dibawah Panglima Besar Komando Tertinggi operasi pembebasan Irian Barat. Menurut Djamari (2000:93) sebagai petunjuk pelaksanaan tugas-tugas Komando Mandala Angkatan Laut dikeluarkanlah intruksi Pangti APRI yang menyatakan bahwa merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan operasi-operasi militer dengan tujuan mengembalikan wilayah Irian Barat kedalam kekuasaan Negara Republik Indonesia, serta mengembangkan situasi militer di wilayah Irian Barat sesuai dengan taraf perjuangan dibidang diplomasi dan supaya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Mayjen Soeharto setelah menerima Intruksi segera melaksanakan tugas yang telah dibebankan dengan penuh tanggung jawab sekalipun disadari bahwa tanggung jawab yang diberikan kepadanya adalah keputusan politik yang berat, karena situasi dan kondisi pasukan belum siap. Sedangkan Menurut Jusuf (1971:170) selain

dikeluarkannya intruksi dari pangti APRI untuk melaksanakan tugas-tugasnya Angkatan Laut RI juga telah membentuk strategi perang yaitu dengan mengembangkan situasi militer di wilayah provinsi Irian Barat sesuai perjuangan dibidang diplomatik serta menciptakan daerah-daerah *de facto* bebas serta mendudukan unsur kekuasaan pemerintahan RI.

4.2 Strategi Dasar dan Rencana Operasi Militer Komando Mandala

Politik konfrontasi khususnya Angkatan Laut mempunyai persiapan fisik yaitu Angkatan Laut sebagai unsur tempur dan unsur angkut pasukan serta logistik. Angkatan Laut membutuhkan tambahan material untuk mempercepat pembangunan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dalam rangka persiapan pembebasan Irian Barat. Jendral Nasution telah menandatangani kontrak pembelian senjata dengan Uni Sovyet dalam rangka pembelian peralatan militer untuk APRI di Negara-Negara blok timur yang terbesar untuk AL. Datangnya peralatan yang di beli dari Uni Sovyet kekuatan Angkatan Laut RI meningkat dengan pesat seperti penambahan kapal-kapal serta fasilitas-fasilitas di darat maupun bidang personil, karena selain menambah peralatan baru, Angkatan Laut juga mengadakan latihan-latihan fisik untuk menambah kemampuan teknis anggotanya dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tugas berat membebaskan Irian Barat. Menurut Djamari (2000:53) selain membeli peralatan dari Uni Sovyet Angkatan Laut juga membeli dan menambah peralatannya dari Negara-Negara lain, yaitu dari Yugoslavina dibelinya Subchaser, di Jerman (barat) dibelinya sejumlah motor torpedo (MTB). Kapal-kapal MTB ini sangat lincah dan cocok untuk dipergunakan di selat dan perairan laut Indonesia, Selain itu dibandingkan dengan keadaan tahun 1959 kekuatan Angkatan Laut RI pada tahun 1961 telah meningkat sebagai berikut: (1) kekuatan Armada telah menambah menjadi 117 kapal perang, yang berarti ada kenaikan 170Pct. (2) jumlah personil dari 11.103 orang meningkat menjadi 30.766 orang yang berarti kenaikan 180Pct. (3) fasilitas perawatan personil berupa perumahan, mess dan kesatria untuk 7.030 orang menjadi 10.103 orang, yang berarti ada kenaikan 190. Sedangkan menurut Jusuf (1971: 171) sebelum

Komando Mandala memulai mengadakan operasi untuk mempersiapkan kekuatan Militer selain dibidang senjata juga diadakannya penyelidikan secara mendalam keadaan dan kekuatan Belanda di Irian Barat.

Komando Mandala setelah mempelajari bentuk dan cara operasi militer yang disarankan oleh gabungan kepala-kepala Staf, maka Panglima Mandala menyusun strategi dasar operasi militer pembebasan Irian Barat, yang pada saat itu dikenal dengan bimbingan perencanaan. Bimbingan perencanaan ini menjadi dasar Panglima Mandala dalam membebaskan Irian Barat yaitu tentang mengembangkan situasi militer di wilayah Irian Barat yang sesuai dengan tahap-tahap perjuangan diplomatik, menciptakan *daerah de facto* bebas dari Irian Barat, serta mendudukkan unsur-unsur kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia Irian Barat (DispenalMabesal, 2013:3). Menurut Jusuf (197:170), di samping disusun rencana operasi B dalam rangka pembebasan Irian Barat kemampuan sendiri dihadapkan dengan kemampuan musuh juga diputuskan, bahwa operasi itu akan dilaksanakan melalui tahap-tahap dengan tujuan membuat situasi yang menguntungkan jalannya operasi yang pertama adalah tahap infiltrasi di mana tahap ini akan dilaksanakan pada awal tahun 1962 dan akan dimasukkan berangsur-angsur pasukan RI yang tersusun baik. Infiltrasi ini akan terbentuk kantong-kantong di wilayah Irian Barat dan dapat memberi *bargaining position* yang baik dalam diplomasi. Sesuai dengan perencanaan pasukan yang diinfiltrasikan terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Kedua adalah tahap eksploitasi dimana dalam tahap ini adalah tahap dimulainya serangan terbuka ke induk kekuatan militer musuh (belanda) di Biak, tujuannya untuk melumpuhkan kekuatan musuh diperkirakan akan dilaksanakan pada permulaan tahun 1963. Menurut Syanuri (1986:157) sesuai dengan rencana dan pedoman yang telah digariskan dalam Komando Mandala serta sesuai dengan perkembangan diplomatik, maka dalam operasi direncanakan akan dilakukan secara bertahap yaitu operasi-operasi *show of forces*, yang direncanakan akan dilakukan mulai tanggal 1 maret 1962 sebagai reaksi dari tindakan Belanda yang mulai mempergiat patroli-patroli diperairan Irian Barat, dilanjutkan dengan operasi penyusupan atau Infiltrasi sebagai kelanjutan dari

operasi *show of forces*. Hal ini akan dilakukan apabila Belanda masih menolak penyelesaian Irian Barat secara damai. Menurut Jusuf (1971:176) menambah keterangan diatas *show of force* tidak lama setelah terbentuknya komando Mandala Panglima Komando memerintahkan kepada AL dan AU untuk mulai melakukan kegiatan tersebut yaitu dengan mengadakan patroli rutin diperairan Indonesia Timur. Kegiatan tersebut diadakan karena Belanda masih berkeras kepala untuk tidak ingin berunding untuk menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai.

Komando Mandala sesuai dengan ruang lingkup bahwa pelaksanaan operasi pembebasan Irian Barat merupakan suatu *naval campaign*, maka Komando Mandala adalah suatu operasi gabungan yang sangat besar jumlahnya sehingga Angkatan Laut memiliki peran penting seperti yang telah digariskan. Terbentuknya komando mandala Angkatan Laut segera memulai kegiatan-kegiatan untuk melakukan operasi, sesuai dengan rencana yang telah digariskan dalam Komando Mandala serta sesuai dengan perkembangan diplomatik maka operasinya akan segera dilaksanakan dengan nama operasi B (Operasi Militer) yang mempunyai tiga bidang kegiatan:

operasi B-1 (Operasi militer) suatu operasi merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnya, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan *de facto* atas seluruh Irian barat, untuk mendukung operasi ini yang diperlukan dua divisi Infantri dengan transport yang cukup, fasilitas pangkalan yang cukup dan kuat. Mendapatkan keunggulan di Udara dan di Laut diperlukan AU dan AL yang baik yang dapat menggempur kekuatan musuh, mengawal dan melindungi pasukan sendiri maupun pengangkutan pasukan (personil) dan perbekalan dari belakang ke depan dan sebaliknya.

operasi B-2 ini akan merebut dan mempertahankan suatu bagian di Irian Barat dengan tujuan menimbulkan suasana politik yang menguntungkan serta mendapatkan basis lebih depan untuk merebut seluruh wilayah Irian Barat. Operasi ini juga diperlukan kekuatan satu divisi Infantri lengkap dengan bantuan tempur, bantuan administrasi yang mampu menyerang dan mempertahankan sasaran terbatas dalam jangka waktu satu tahun harus ada keunggulan di Laut dan di Udara. Pelaksanaan

operasi B-2 ini pada akhir 1962 tidak terjamin hasilnya, karena AD, AL, dan juga AU masih belum siap benar. Operasi B-2 ini mempunyai keuntungan dan kelemahan, keuntungannya apabila operasi ini berhasil TNI akan mendapatkan kekuasaan *de facto* atas wilayah Irian Barat yang digunakan sebagai basis yang lebih ke depan, sedangkan kelemahannya musuh masih ada kesempatan memeperkuat kedudukannya dan menambah kekuatannya dan musuh dapat menghantam komunikasi antar Kepulauan Indonesia.

Operasi B-3 ini mempunyai sasaran merebut dan mempertahankan seluruh wilayah Irian Barat dengan sasaran terbatas ke dalam wilayah Irian Barat dan di daratkan pasukan dengan taktik Infiltrasi. Untuk melaksanakan operasi ini kebutuhan yang diperlukan sama seperti operasi B-1 dan B-2 hanya dikurangi bantuan administrasi. Keuntungan operasi ini antara lain, waktu mempersiapkan tidak begitu lama, sedangkan kerugiannya sulit dikendalikan dan sulit menilai kemenangan yang dicapai, di samping itu Belanda akan membalas dengan serangan terbuka, namun perang terbuka masih belum siap, karena serangan terbuka akan membawa dampak terhambatnya pembangunan.

Pembebasan Irian Barat mempunyai tiga tingkatan perencanaan menurut Reid (1996:96) yaitu (1) dewan pertahanan Nasional, yang menetapkan *Grand strategi* pembebasan Irian Barat. (2) Komando Tertinggi pembebasan Irian Barat (KOTI) merupakan tingkat tertinggi yang menetapkan pokok-pokok strategi politik dan militer. Komando ini melaksanakan strategi besar "*grand strategy*" yang telah ditetapkan oleh Dewan Pertahanan Nasional. *Grand strategy* yang digariskan adalah *gunboad* diplomasi. KOTI mengeluarkan *initiating directive* pokok-pokok strategi militer dalam bentuk intruksi Panglima Besar Komando pembebasan Irian Barat. (3) Komando Mandala berdasarkan pokok-pokok strategi militer yang digariskan oleh KOTI, menyusun strategi militer atau menyusun rencana kampanye militer yang lebih dikenal dengan rencana kampanye pembebasan Irian Barat. Berdasarkan analisa mengenai tugas, medan, musuh, dan kemampuan sendiri, maka kampanye harus dapat menjamin agar rencana segera dapat dilaksanakan. Angkatan Laut dalam kegiatan-kegiatan

militer tidak dapat dilepaskan dari operasi pokok yang menentukan untuk mendukung perjuangan, penyiapan pengkalan-pangkalan dan pasukan secara maksimal sesuai kebutuhan serta mengeksploitasi setiap kemenangan untuk mempercepat pelaksanaan tugas.

Tingkat perjuangan sesudah mencapai fase politik konfrontasi dibidang militer, pemimpin TNI AD telah merumuskan tiga kebijaksanaan operasi yaitu (a) operasi A ; kegiatan-kegiatan bidang inteljen, (b) operasi B; mempersiapkan satuan-satuan militer, (c) operasi C; kegiatan diplomasi diluar negeri. Kebijaksanaan ini kemudian dikembangkan menjadi telaah staf gabungan kepala-kepala staf yang berjudul penelaahan staf mengenai usaha B (operasi militer) dalam rangka pembebasan Irian Barat yang disampaikan kepada presiden saran staf (Lihat lampiran B). Menurut Djamar (2000:108) Gabungan kepala staf Angkatan Perang menyarankan pada pemerintah tiga cara operasi militer untuk membebaskan Irian Barat yang dikenal sebagai operasi B-1, B-2, B-3. Tiga cara operasi militer dalam rangka pembebasan Irian Barat dibahas oleh gabungan Kepala Staf Angkatan Perang dapat diambil kesimpulan, bahwa sampai pada tahun 1962 tidak dapat dilaksanakan tiga cara operasi tersebut dan tidak dapat diharapkan berhasil, sebab kemampuan ABRI belum mendukung. Angkatan Darat akhir tahun 1962 baru siap dengan operasi B-2, kemampuan AL dan AU pada akhir 1962 baru sampai 60% dan 75% dari kekuatan yang diperlukan untuk operasi B-2. Sedangkan operasi B-3 tidak dapat dilaksanakan, sebab kerugian tidak seimbang dengan keuntungan. Meskipun demikian operasi militer pembebasan Irian Barat ialah cara B-1 tetapi pelaksanaannya baru dapat dilaksanakan pada akhir tahun 1963, untuk itu disarankan kepada pemerintah agar memilih operasi B-1 sebagai cara untuk melaksanakan pembebasan Irian Barat sambil menunggu operasi B-1 yang diperkirakan dapat dilaksanakan pada permulaan tahun 1963 dan membuat kondisi yang menguntungkan maka disarankan juga agar kegiatan usaha infiltrasi lebih diperdebat.

Rencana kampanye dengan adanya operasi-operasi perencanaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya rencana tersebut masih belum bisa

menjangkau dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan intervensi dari sekutu Belanda (Amerika, Inggris, Malaya, Australia, Filipina) yang berada di kawasan ini, setelah komando mandala mempelajari saran bentuk dan cara operasi militer yang disarankan Gabungan Kepala Staf Angkatan Perang pada pemerintah, maka panglima Mandala bersama stafnya menyusun Strategi Dasar operasi militer pembebasan Irian Barat, yang pada saat itu di kenal dengan bimbingan perencanaan yang menjadi dasar bagi Panglima Mandala dalam membebaskan Irian Barat, di samping itu juga disusun rencana operasi B dalam rangka pembebasan Irian Barat dengan memperhatikan kemampuan sendiri dan kemampuan musuh diputuskan, bahwa operasi ini akan dilaksanakan melalui tahap-tahap dengan tujuan membuat situasi yang menguntungkan jalannya operasi.

BAB 5. WUJUD PERANAN ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN MEMBEBASAKAN IRIAN BARAT

Pembebasan Irian Barat dengan gagalnya perjuangan melalui jalur diplomatik Indonesia mengambil sikap tegas untuk mengadakan konfrontasi disegala bidang. Adapun wujud peranan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat meliputi dukungan sistematis Angkatan Laut terhadap rencana Komando Mandala dan rencana Komando Mandala secara khusus dan umum.

5.1 Dukungan Sistematis Angkatan Laut terhadap Rencana Komando Mandala

Angkatan Laut Mandala merupakan komponen utama dari Komando Mandala (KOLA) yang secara operasional berkedudukan di bawah Panglima Mandala dan administratif di bawah menteri Panglima Angkatan Laut. Menurut Djamar (2000:173) Markas Komando ALLA berkedudukan di Surabaya di jalan Kapuas No.13 dan sejak 1 Mei 1962 didirikan pos Komando Depan (Poskohan) ALLA di Ambon. Poskohan ALLA bertugas untuk memberikan informasi kepada Markas Komando ALLA mengenai kegiatan-kegiatan Patroli Belanda baik di Laut maupun di Udara. Komando Angkatan Laut mempunyai dukungan Komando Armada Tugas :

5.1.1 Peralatan Tempur

untuk mendukung jalannya operasi Angkatan Laut telah disediakan perangkat peralatan tempur yang meliputi;

1. Kesatuan Kapal Cepat Terpedo-10 (KKTT-10)

Kesatuan Kapal cepat Terpedo berkekuatan 8 kapal cepat torpedo kelas Rusia dan dua buah kapal Tender AL yang dimiliterisasi. Kesatuan kapal cepat Terpedo dipimpin oleh Mayor Imam Muharam dan wakilnya Letnan Isma. Kesatuan ini diresmikan pada tanggal 1 Juni 1962 dan beroperasi pada H-60. Kapal cepat torpedo merupakan kapal lama yang datang di Indonesia pada masa awal Trikora. Akhir April

1962 enam buah kapal cepat torpedo dan dua buah kapal tender AL Karangraja dengan nahkoda Kapten Kristanto berangkat dari Jakarta menuju Surabaya dan berhenti selama empat hari di Surabaya Kemudian diteruskan ke Makasar. Di Makasar kapal cepat Terpedo mengadakan latihan *Manover* taktis disaksikan oleh Panglima Mandala Mayjen Soeharto dan Deputy Panglima ALLA Kolonel Mahmud Subarkah. Dari Makasar kesatuan ini melanjutkan perjalanan ke Bitung dan berhenti di Toli-Toli karena angin kencang. Selama perjalanan menuju Jakarta ke Bitung, dua buah Kapal mengalami kerusakan di ujung Padang dan sebuah kapal Tender AL Karata. Dari Ambon Kesatuan Terpedo ini menuju pangkalan darurat di Gene bagian selatan Halmahera, pangkalan yang lain ialah Wahai dan Elat (Maluku Selatan), Sedangkan dua buah Kapal cepat Terpedo yang lain RI Badai dan RI Angin Gending berangkat pada awal bulan Mei 1962 bersama sebuah kapal Tender AL Karata dengan Nahkoda Kapten Tiwo karena AL Karata ini jalannya lebih lambat, dari Surabaya diperintahkan menuju Balikpapan untuk mengisi bahan bakar, selanjutnya ke Toli-Toli dan terus ke Bitung untuk bergabung dengan kedua buah kapal cepat Terpedo dan langsung dari Surabaya menuju Makasar, kemudian diteruskan ke Toli-Toli selanjutnya ke gandeng RI Badai sampai ke Bitung. Dari bitung bersama AL Karata melanjutkan perjalanan menuju Ternate, disini bertemu dengan RI Harimau yang dipimpin oleh Mayor Pelaut Samoel Moeda. Tugas kesatuan kapal cepat Terpedo ini di samping mengadakan Patroli juga untuk memasukkan pasukan infiltran ke daratan Irian Barat.

2. Kesatuan Kapal Selam-15 (KKS-15)

Menjelang Trikora diumumkan, TNI AL telah mengirimkan Anggotanya ke Uni Sovyet untuk menjalani latihan kurang lebih selama 6 bulan dalam rangka penyerahan empat buah kapal selam kepada TNI AL. Selesai melaksanakan latihan TNI AL membawa keempat kapal selam, Tiba di Indonesia bulan Januari 1962 setelah terjadinya peristiwa Aru. Setelah tiba di Indonesia keempat kapal selam itu segera disiapkan untuk melaksanakan Operasi digaris depan dalam rangka Komando Mandala pembebasan Irian Barat. Mereka segera diperintahkan menjalani latihan-latihan di Laut

Jawa dengan disertai sebuah kapal Tender AL Tolando yang dipimpin oleh Kapten Rahaj. Kapal Tender ini berfungsi membawa perlengkapan Logistik dan sebagai tempat istirahat awak Kapal Selam setelah menjalani latihan. Kesatuan Kapal Selam KKS-15 ini diresmikan tanggal 1 Juli 1962, diperintahkan Operasional pada hari sebuah kapal Pelni AL Bengawan dengan Nahkoda M.J.Sompi, Mualim Frenky Usmanyang berfungsi sebagai kapal Induk. Kapal tersebut memuat perlengkapan logistik dan yang tahu tugas tersebut hanya keempat Komandan kapal selam saja. Sebagai pangkalan yang dituju ialah Supu-Supu di Utara kepulauan Halmahera. Tempat itu dipilih karena sepi dan tidak ada penduduk, sehingga kebocoran perintah-perintah dapat dihindari. Keempat kapal selam diperintahkan untuk tugas patrol di perairan Utara Irian Barat juga ditentukan *Refrein point* untuk laporan sehingga orang lain tidak tahu, hanya Komandan Gugus yang tahu hubungan komunikasi antara kapal dengan pangkalan, antara kapal dengan kapal tidak ada komunikasi yang menjadi hambatan dalam tugas adalah untuk mengenali kapal yang akan dijadikan sasaran. Panglima ALLA Kolonel Soedomo memerintahkan, bila diketahui itu kapal Belanda boleh di tembak. Bagi kapal selam menentukan sasaran ini sangat sulit, waktu untuk mengintai sasaran melalui perioskop guna melihat bendera Kapal sangat terbatas, kalau lama dapat tertangkap Radar lawan salah tembak saja dapat menimbulkan insiden internasional.

3. Angkatan Tugas Amphibi-17 (ATA-17)

Angkatan Tugas Amphibi-17 (ATA-17) terdiri atas Satuan unsur Kapal dan Satuan pasukan Pendarat. Unsur kapal terdiri atas dua kapal Destroyer, dua Kapal Fregat, dua Corvet, empat kapal selam (enam kapal sebagai cadangan), dua kapal Terpedo, 12 kapal Terpedo cepat, empat kapal penyapu Ranjau, enam LST, dua AKA/APA, tiga buah Salvage, dua Tanker, tiga Kapal rumah sakit dan satu Skuadron kapal Transport yang meliputi kapal evakuasi, HQ Ship, dan kapal untuk cadangan. Angkatan Tugas Amphibi-17 dipimpin langsung oleh Panglima ALLA/Armada Tugas 1 Kolonel Soedomo. Staf ATA-17 sekaligus dirangkap oleh Staf ALLA yang

mempunyai enam gugus tugas: (1) Gugus Tugas Markas dengan Komandan Mayor Sukoto Surjo merupakan kapal Markas Panglima ALLA/ATA-17 beserta Staf, sebagai kapal Markas ALLA ialah Multatuli; (2) Gugus Tugas bantuan tembakan kapal dengan Komandan Letnan Kolonel Rudy Purwana; (3) Gugus Tugas Tabir dengan Komandan Letkol Samiadji Adipurnomo; (4) Gugus tugas Angkut dengan Komandan Letkol Harjono Nimpuno yang bertugas membawahi dua Satuan Tugas (SATGAS) yaitu Satgas Merah dan Satgas Hijau; (5) Gugus Tugas Awas dengan Komandan Mayor Adang Sjabat; (6) Gugus Tugas perawatan yang dipimpin Oleh Mayor O.W. Lengkong.

4. Kesatuan Udara Angkatan Laut Mandala-18 (Kual-18)

Angkatan Laut sebelum Trikora sudah membentuk Skuadron anti kapal selam, pada masa Trikora kesatuan ini ditempatkan dibawah ATA-17 dengan nama Kesatuan Udara Angkatan Laut Mandala-18 (KUAL-18) untuk itu perlu segera dipersiapkan pangkalan depan, untuk meninjau pangkalan yang dapat dipergunakan dikirim suatu Tim di bawah pimpinan Kapten Penernag Ontowiryo Amin Singgih ke garis depan. Pilihan Tim ialah liang berkas Pangkalan Udara Jepang yang terletak di bagian Utara pulau Ambon, Oleh karena lapangan terbang itu rusak akibat pemboman sekutu, perlu segera diperbaiki serta mendirikan barak-barak darurat untuk personil maupun logistik. Perbaikan pangkalan itu dibantu dengan tenaga serta peralatan dari Zeni Angkatan Darat. Selanjutnya dilaksanakanlah pemindahan peralatan dari pangkalan Udara Angkatan Laut Morokrembangan Surabaya ke Liang Ambon dengan menggunakan kapal LST. Kesatuan Udara Angkatan Laut ini dipimpin oleh Mayor Penerbang Barata dengan kekuatan enam buah Pesawat Albatros. Penerbang ini semuanya lulusan pendidikan penerbang di *Royal Air Force Inggris* selama dua tahun. Kepada KUAL-18 ini diperbantukan sebuah pesawat Dakota dari Wing Dakota GIA dan kepada Pilotnya diberikan Pangkat Kapten Penerbang Tituler.

Pangkalan Udara Liang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yaitu bagian teknik dengan Perwira. Kapten Laut Elektro Tjahjorahardjo dan Letnan Laut Elektro Bachtiar Yahya, bagian perhubungan (PHB) di bawah pimpinan Adjudan Wungkana. Bagian

kesehatan di bawah pimpinan Kapten Dokter Prajitno, bagian lalu lintas Udara, dan dapur umum. Untuk melindungi pemusatan kekuatan Angkatan Laut di Teluk Peleng di Kepulauan Banggai, maka kesatuan Udara Angkatan Laut membangun Pangkalan Lain di Mapanget Manado sehingga mudah melakukan perlindungan. Adapun tugas dari Kesatuan pesawat Gannet adalah untuk memberi perlindungan terhadap konvoi kapal dari ancaman lawan, khususnya terhadap kapal selam serta melakukan patrol-patrol Laut. Pesawat ini diawali oleh tiga *crew* yaitu Penerbang, Navigator dan Telegrafis. Sebagai Navigator Senior ialah Kapten Aloysius Satoto dan Telegrafis Senior Serma Giartolo. Pesawat *Gannet* ini dipersenjatai dengan Bom laut dan roket untuk menghancurkan kapal yang berada di bawah permukaan maupun di atas permukaan Laut. Sedangkan Kesatuan Albatros berfungsi sebagai pesawat pendukung membawa logistic, obat-obatan, pesawat SAR dan untuk patrol, maka pesawat Albatros ini tidak dipersenjatai karena memiliki fungsi sebagai pesawat pendukung, penugasan kebagian depan secara bergantian. Kesatuan Udara Angkatan Laut ini baru diresmikan pada tanggal 28 Juli 1962. Dalam melaksanakan Tugasnya KUAL-18 melakukan koordinasi dengan Angkatan Udara Mandala terutama mengenai Kode panggilan yang memakai sandi Burung.

5.1.2 Personil

Rencana pengembangan kekuatan militer Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962 akan di tingkatkan dengan cara mengerahkan beberapa personil yaitu;

1. Pasukan Gerilya 300 (PG- 300)

Pasukan perupa Irian Barat yang gagal didaratkan dengan Motor Terpedo Boat (MTB) ketika terjadi peristiwa Aru, mereka melatih satu pelton putra daerah setempat untuk mengganti Anggota yang menjadi tawanan pada saat tenggelamnya MTB Macan Tutul. Pada bulan Maret 1962 pasukan 300 disusun kembali menjadi satu kompi dengan menggunakan Kapal KM Tirtonadi dari perusahaan pelayaran Maluku.

Pasukan ini dipindahkan dari Aru ke Dobo kemudian ke Gebe namun sebelumnya singgah terlebih dahulu di Ambon. PG 300 di Ambon mendapat tambahan empat anggota, di Gebe PG 300 dipecah menjadi dua Tim, tiap masing-masing Tim berkekuatan dua Pelton. Pada tanggal 18 Maret 1962 Tim 1 dipimpin oleh Peltu Nana dengan menggunakan perahu Kole-Kole dilengkapi mesin tempel dari Ton Tugis Yon Angair-2 ADLA berangkat menuju Pulau Waigeo dan Pulau Raja Empat.

2. Pasukan Gerilya 400 (PG- 400)

Pasukan Gerilya 400 sebagian besar adalah TNI AD yang gagal didaratkan dengan MTB bulan Januari 1962, kemudian dilatih kembali di Ciledek dan diberangkatkan pada Maret 1962 dari Pulau Gebe yang dipimpin oleh Charles Papilaya. Jumlah kekuatan PG 400= 39 orang dan berhasil membuat kantong pertahanan disana.

3. Pasukan Gerilya 500 (PG- 500)

Pasukan ini berkekuatan 87 Orang, terdiri dari bekas tentara Parmesta yang kembali kepangkuan Ibu Pertiwi dan terbiasa hidup di hutan belantara P.Halmahera yang dipimpin oleh Letnan Muda J. Kumontoy. Menurut Jusuf (1971: 46) pada bulan maret 1962 PG 500 menggunakan empat buah perahu berukuran antara 2-4 ton, dilengkapi dengan “*outboard motor*” berkekuatan 50 PK. Di pulau Waigeo PG 500 bertemu dengan rombongan lain yang bertugas sebagai Tim penerangan sebanyak satu regu yang dikenal dengan rombongan Herlina. Keduanya kemudian bergabung untuk mengadakan penyusupan bersama kedaratan Irian Barat ingin memasuki Teluk Arugu di sebelah barat laut Sorong Pasukan Gerilyawan kemudian masuk Sansapor 17 Juli 1962. Kegiatan yang dilakukan tersebut ialah untuk menurunkan bendera Belanda dan diganti dengan Bendera Merah Putih. Esok harinya 18 Juli 1962 dilakukan penghancuran Instalasi raidio Belanda sehingga hubungan dengan luar terputus. Pada malam hari terjadi kontak senjata dengan Pasukan Belanda mengakibatkan jatuh korban dua orang, namun PG 500 tetap meneruskan perlawanan ke daerah Kepala

Burung dan berkali-kali mengalami pertempuran menghadapi Belanda. Rencana semula untuk merebut seluruh wilayah kepala burung dihentikan dengan adanya perintah *cease-fire*. Pasukan ini mengadakan konsolidasi dan tetap tinggal di tempat kedudukan masing-masing. Pasukan PG 500 sebelumnya telah dipelopori oleh PG 400 sebanyak 200 orang, sedangkan regu Tim penerangan Herlina melakukan kegiatan penutup Pos 103 menyeberang ke daratan Irian Barat pada tanggal 12 Agustus 1962.

4. Pasukan Gerilya 600 (PG- 600)

Pos Selatan yang dipusatkan di kepulauan Aru telah terjadi kegiatan Infiltrasi pada Maret 1962 dengan sarana 3 buah perahu membawa pasukan PG 600 di bawah pimpinan Maksum dari pasukan kompi Letnan Nussy Yon 700 Raider. Daerah Ujir dan Karwi pasukan menuju arah sungai Yera dengan kekuatan 31 Orang, diantara 24 orang dibawah pimpinan Oktavianus Marani dapat mendarat dengan selamat, namun induk pasukan kembali karena terlihat oleh patrol Pesawat Neptune. Induk pasukan akhirnya dapat kembali dengan selamat namun 7 orang yang berada diatas kapal tongksng terkena tembakan dari Udara, sehingga dianggap hilang. Insiden ini terjadi diantara Teluk Etna dan kepulauan Watubela. Pasukan kompi Nussy sekali lagi mencoba mengadakan Infiltrasi pada tanggal 12 April 1962, namun mengalami kegagalan karena cuaca laut yang sangat buruk. Usaha PG 600 untuk menambah kekuatan persenjataan telah berhasil menangkap 35 orang infiltran putera-putra Irian Barat. Komposisi pasukan gerilya terdiri dari pemuda-pemuda Irian Barat untuk melaksanakan Tri Komando Rakyat, namun adanya gerilyawan Irian Barat menimbulkan panik dan rasa tidak aman pada wanita dan anak-anak Belanda, maka Belanda mengerahkan 3000 Serdadu ke daerah-daerah genting. Jumlah Serdadu yang besar mengakibatkan menyusutnya persediaan makanan dan air minum. Belanda mengakui bahwa gerilyawan Indonesia mendapat dukungan dan kerjasama dari penduduk asli.

5. Satuan Infiltrasi Pengintai

Satuan yang dikirim lewat Pos 102 bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi Intelijen, berpusat di Gorong. Tim pengintai pertama berangkat pada 11 Maret 1962 menuju Teluk Patipi dengan tugas menyebarkan pamphlet untuk menggairahkan semangat juang rakyat setempat, kemudian kembali kepangkalan semula pada 19 Maret 1962 dengan membawa Adik Raja sebagai utusan masyarakat Patipi untuk menyatakan dukungan kepada pemerintah Republik Indonesia. tim pengintai kedua berangkat pada tanggal 13 Maret, namun Tim ini kurang beruntung dan terpaksa harus kembali setelah mencapai setengah perjalanan karena terlalu lelah dan mabuk laut sehingga jarak yang ditempuh 140 mil laut. Peralatan sebagai sarana pengangkutan hanya perahu jenis Kole-Kole yang sangat sederhana.

5.2 Rencana Komando Mandala secara Khusus

Tentara Angkatan Laut merupakan sebagian dari Tentara Nasional Indonesia yang bertanggung jawab atas pertahanan dan operasi maritim. Hal ini dilatar belakangi oleh politik konfrontasi dalam rangka merebut Irian Barat yang dirasa tidak dapat diselesaikan secara diplomatis. Berbagai peralatan tempur Angkatan Laut dari berbagai negara memperkuat Angkatan Laut Republik Indonesia menjadi kekuatan yang dominan pada saat itu, Dengan kekuatan tersebut pada era tahun 1960-an ALRI sebagai kekuatan Angkatan Laut terbesar di Asia. Ada beberapa operasi laut selama operasi pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan sebutan Operasi Trikora itu. Pada awal Trikora digelar, kapal -kapal cepat torpedo Angkatan Laut Republik Indonesia harus berhadapan dengan kapal- kapal perusak, fregat, dan pesawat Angkatan Laut Belanda di Laut Aru pada tanggal 15 Januari 1962. Komodor Yos Soedarso beserta RI Macan Tutul tenggelam pada pertempuran laut tersebut. Peristiwa yang kemudian dikenang sebagai Hari Dharma Samudera itu memacu semangat untuk merebut Irian Barat secara militer. Pada saat itu Angkatan Laut Republik Indonesia mampu mengorganisasikan Operasi Jayawijaya yang merupakan operasi amfibi terbesar dalam sejarah operasi militer Indonesia. Tidak kurang dari 100 kapal perang dan 16,000 prajurit disiapkan dalam operasi tersebut. Gelar kekuatan tersebut memaksa Belanda kembali ke meja

perundingan dan dicapai kesepakatan untuk menyerahkan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia.

5.3 Rencana Komando Mandala Secara Umum

Angkatan Laut setelah terbentuknya Komando Mandala aktifitas infiltrasi yakni lewat laut Pra Mandala terus dilanjutkan dan ditingkatkan (**Lihat Lampiran C**). Operasi Infiltrasi ini dipimpin oleh Letkol Djoko Basuki dan posnya yang berkedudukan di Amahai dalam rangka meningkatkan kegiatan infiltrasi dengan keputusan panglima AD Mandala tanggal 26 Februari 1962. Wilayah tugas infiltrasi ini dibagi menjadi tiga poros yaitu utara, tengah, dan selatan yang masing-masing dipimpin oleh seorang komandan sebagai penanggung jawab lapangan. Menambah dari keterangan Pour (1997:132) perkembangan keadaannya menunjukkan, bahwa perlawanan yang diberikan oleh pasukan Belanda di Irian Barat dinilai cukup kuat sehingga oleh Panglima Mandala dikeluarkan petunjuk operasi baru yaitu, POPS/02/SR/3/62 dengan tugas lebih mempergiat usaha-usaha infiltrasi dan mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi serangan lanjutan. Sedangkan menurut Matanasi (2011:15) menyatakan, bahwa Fase ini dilakukan dengan memasukkan 10 kompi ke sekitar sasaran tertentu di wilayah Irian Barat untuk menciptakan daerah *de facto*. Pada tahap ini pasukan yang didatangkan adalah Bridge Infanteri 2 Angkatan Darat Mandala yang dipimpin oleh Letkol Semeru. Semula brigif 2 yang bermarkas di Jailolo tetapi karena kesulitan komunikasi atas persetujuan Pang ADLA dipindahkan ke Ambon. Kepada Brigif 2 juga diperbantukan satu detasemen pelopor Brimob yang dipimpin AKP Anton Soedjarwo serta dua buah kapal DKN 901 yang dipimpin oleh IP-I Hutagaol dijadikan markas komando Operasi (MCO Brigif-2) dan DKN 903 dipimpin oleh IP-II Piay, disusul oleh Brigif 1 yang dipimpin oleh Letkol Inf Tjiptono Setiabudi dan wakilnya Mayor Inf Sabdono. Brigif 1 juga berkekuatan 3 bataliyon, 2 bataliyon berkualitas raider dan satu kompi Yon 454. Menurut Yamin (1961: 34) Pada umumnya kesatuan-kesatuan ini telah dilengkapi peralatan tempur dan jaringan komunikasi yang baik karena kepada kedua Brigif ini bertugas untuk

menunjang kegiatan infiltrasi baik lewat jalur Laut maupun Udara. (1) Penyusupan dari Pos 101 Hanggada, Pos 101 selatan telah diperluas dan dipersiapkan kekuatan dari Yon 521/Brawijaya, satu Kompi Yon R-700 (*Ki Nussy*) untuk di daratkan di daerah Kaimana. Penyusupan itu dilakukan berdasarkan perintah operasi Badar Lumut. Pelaksanaan operasi dilakukan tanggal 26 Juni 1962 dengan menggunakan 5 buah kapal yang terdiri dari 3 kapal cepat Terpedo Kelas Rusia dan dua buah kapal MTB kelas Jaguar. Pasukan yang akan didaratkan adalah Ki Yon R-700 yang berencana keberangkatan pasukan tersebut akan dilepas oleh Panglima Mandala Meyjen Soeharto, Panglima ALLA Kolonel Soedomo yang berada di atas kapal RI Bunyu. Hari H ditetapkan tanggal 28 Juni 1962 namun AULA menginformasikan bahwa di depan pantai Kaimana tampak kapal-kapal Destroyer dan Fregat Belanda. Sekalipun hari H ditunda satu hari kapal Belanda tetap berada di posisi tersebut sampai hari ketiga oleh karena itu rencana pendaratan dibatalkan oleh Panglima Mandala operasi. Gagalnya rencana pendaratan tersebut pasukan Ki Nussy terus diangkut ke Wahai. (2) Penyusupan dari pos 102 (Kapi Jembawan), setelah lima kali mengalami kegagalan baik pasukan kompi dari Bataliyon 530/R maupun oleh Detasemen Pelopor Brigade Mobil maka pada tanggal 4 April 1962 diberangkatkan dengan dua buah perahu yang dilengkapi motor Tempel Johnson membawa 30 Orang anggota Menpor Brimob dibawah pimpinan Aiptu Hudaya Sumarya. Dalam perjalanan diserang badai sehingga sebuah perahu pecah dan tenggelam, rombongan tersebut terpaksa kembali untuk menyelamatkan anggota yang perahunya tenggelam. Perjalanan pulang kepangkalan ditempuh dua hari dua malam tanpa makan.

Menurut Soejono (2011:2) mengungkapkan pada tanggal 13 Mei 1962 AKP Anton Sudjarwo memerintahkan untuk melakukan pendaratan kedua. Rombongan ini berjumlah 20 orang yang dipimpin oleh Aipda Sumarno. Mereka berangkat dengan perahu layar yang dilengkapi motor Johnson. Sampai pukul 05.00 ketika sudah mendekati pantai dua buah kapal perang Belanda sebuah kapal perusak dan sebuah kapal penjelajah. Tanpa mengenal kata putus asa pada tanggal 7 Agustus 1962 berdasarkan surat perintah Operasi Komandan Brigade-2 diberangkatkan lagi

sebanyak 65 Orang anggota Menpor Brimob, diantaranya terdapat lima orang sukarelawan dan pasukan dipimpin oleh Aiptu Hudaya Sumarya. Dua buah speed boat fiberglass berangkat dari Yon Angair-2/ ADLA dipimpin langsung oleh Dan Ton-1 Ki speed boat capa Suyanto. Keberangkatan tersebut dilepas oleh AKP Anton Sudjarwo dengan disaksikan oleh Kas Brigade-2 Letnan Kolonel Witarmin. (3) penyusupan dari Pos 103 (Hanilo), Pos 103 yang telah diperluas sampai petani dan Jailolo sudah dipersiapkan pasukan dari Yon 515/ Brawijaya dengan kawalan MTB. (4) penyusupan dari pos Wahai, pada tanggal 4 Agustus 1962 satu Kompi Yon R-700 dibawah pimpinan Lettu Thomas Nussy tiba di Wahai dari Ambon dengan menumpang KU-ADRI XIV. Pada tanggal 6 Agustus 1962 Kas Brigif-2 menugaskan Ton Speed boat untuk mendaratkan kompi Nussy di Pulau Missol. Pada tanggal 7 Agustus 1962 sekitar pukul 19.15 dengan menggunakan 3 buah Speed Boat Fiberglas dengan nama Puntodewo, Sadewo, dan Nakula dipimpin langsung oleh Dan Ton-2 Ki Speed boat Capa Djarman Hasan yang mengangkut sejumlah 99 orang anggota kompi Nussy yang dipimpin oleh Nussy. Tujuan pendaratan yang ditentukan ialah kampung We di Pulau Missol dekat gunung Adola. Speed boat Puntodewo yang dipimpin oleh Capa Djarman Hasan dalam perjalanan melewati perbatasan mengalami kerusakan pada sebuah mesinnya, tetapi perjalanan tepat berlanjut hanya dengan menggunakan sebuah mesin.

Operasi-Operasi Angkatan Laut Mandala menurut Yamin (1961:78) yang dilaksanakan pada tahap Infiltrasi adalah Operasi *show of force*, Operasi cakra dan Operasi lumba-lumba. Operasi *show of force* ini dimulai pada tanggal 1 Maret 1962 sampai Juni 1962 yang terdiri atas Operasi Antareja dan Operasi Alugara. Operasi Antareja adalah operasi kapal selam berlangsung antara 28 februari hingga 2 mei 1962 dengan unsur RI Nanggala, tugasnya adalah untuk mengadakan pengintaian di kota-kota pelabuhan sepanjang pantai Irian Barat dengan melakukan patrol perang ke wilayah perairan musuh pengintaian, dan penyerangan kapal-kapal perang musuh apabila keadaan menguntungkan. Laporan-laporan tentang kegiatan Angkatan Laut Belanda dan lokasi kapal perangnya selalu dikirimkan untuk mengetahui posisi kapal perang musuh setiap waktu diperlukan. Sedangkan operasi Alugara dengan unsur

kesatuan kapal selam RI Wijayadanu, RI Hendrajaya, RI Alugara tugasnya adalah menenggelamkan kapal-kapal perang dan niaga musuh sepanjang pantai utara Irian Barat. Kegiatan ini merupakan cadangan strategi. Kemudian operasi cakra adalah operasi kapal selam digunakan untuk memperoleh keunggulan di Laut sebagai persiapan operasi Amphibi dalam rangka Operasi Djajawijaya. Operasi lumba-lumba adalah khusus mendaratkan tim RPKAD di Teluk Tanah Merah, suatu pantai di dekat kotabaru. Operasi ini adalah tahap kedua dari operasi Amphibi sesudah tahap pengintaian. Tugas pasukan khusus tersebut adalah untuk sabotase obyek-obyek vital untuk melumpuhkan pertahanan Belanda agar pasukan yang didaratkan pada operasi Djajawijaya tidak banyak menemui banyak perlawanan selain itu juga mempersiapkan rakyat setempat agar ikut mengangkat senjata melawan Belanda.

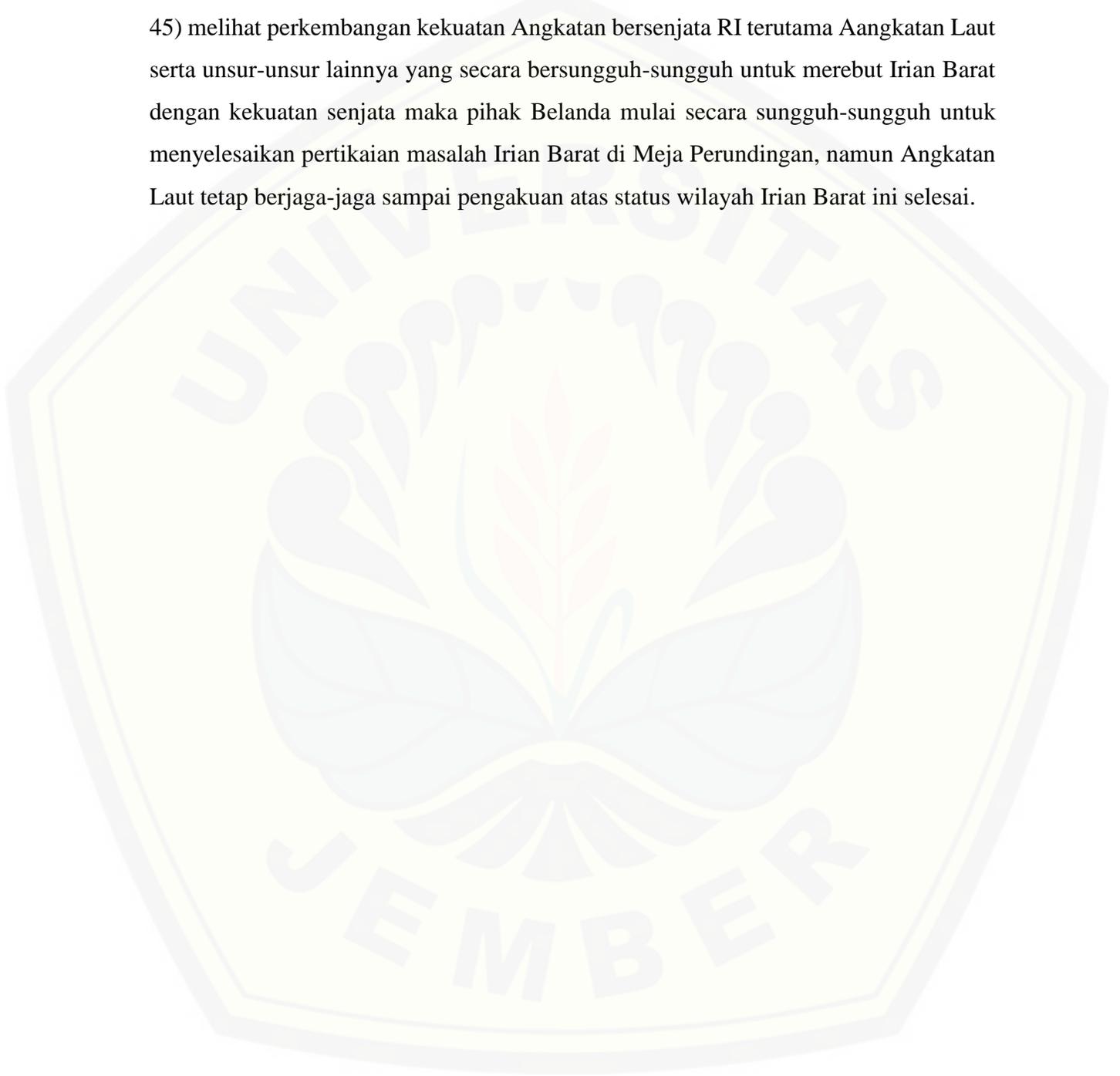
Komando mandala berdasarkan gagasan strategi dan perencanaan akan selesai dengan pengembangan untuk melaksanakan operasi terbuka pada akhir tahun 1962. Pada tahun 1962 keadaan permusuhan sudah sedemikian muncaknya sehingga politik militer menghendaki penyelesaian yang cepat perkembangannya dalam bidang politik militer sebagai hasil dari kegiatan infiltrasi, menyebabkan pegangan pokok mengenai waktu sebagaimana direncanakan tidak dapat dipertahankan. Persiapan fase eksploitasi ini sebagai kelanjutan hasil infiltrasi adalah perebutan sasaran terbatas, didasarkan pada kemampuan maksimal dari masing-masing komponen dalam pengembangan satuan-satuannya. Dalam fase eksploitasi ini operasi militer yang dilaksanakan adalah B-2 (operasi militer dengan sasaran terbatas) tujuannya untuk perebutan sasaran terbatas untuk kepentingan politik bilamana politik memandang menduduki suatu daerah tertentu, agar dengan diplomasi dapat menyelesaikan pemasukan wilayah Irian Barat dengan jalan damai menurut Djamari (2000:261) Maka pelaksanaan operasi militer dengan perebutan sasaran terbatas baru dilaksanakan. Sedangkan menurut Syanuri (1986:158) fase eksploitasi ini merupakan cara terakhir untuk membebaskan Irian Barat dengan kekerasan jika cara lain tidak dilidahkan oleh pihak Belanda.

BAB 6. HASIL YANG DIPEROLEH ANGKATAN LAUT DALAM PERJUANGAN MEMBEBASKAN IRIAN BARAT

Tentara Angkatan Laut setelah terbentuknya Komando Mandala serta melaksanakan operasi dalam membebaskan wilayah Irian Barat dari tangan Belanda akhirnya memperoleh hasil yang maksimal. Angkatan laut Indonesia berhasil melakukan operasi besar-besaran terhadap Belanda dengan melibatkan kurang lebih 70.000 personil Angkatan laut, serta beberapa peralatan tempur dari Negara-Negara lain, karena pada dasarnya peran militer TNI Angkatan Laut dilaksanakan dalam rangka menegakkan kedaulatan negara di laut dengan cara pertahanan dan penangkalan kekuatan untuk persiapan perang, menangkal setiap ancaman militer melalui laut, menjaga stabilitas kawasan maritim, melindungi dan menjaga perbatasan laut dari negara tetangga. Upaya pertahanan dan penangkalan ini dilaksanakan kegiatan operasi untuk melindungi segenap aktifitas negara dalam eksplorasi dan eksploitasi laut, melindungi kehidupan, kepentingan dan kekayaan laut Nasional dari ancaman luar maupun dalam negeri, menyiapkan sistem pertahanan laut yang handal, membangun kekuatan tempur laut yang siap untuk perang, membangun pangkalan-pangkalan dan fasilitas labuh bagi kapal-kapal, serta menunjukkan iktikad damai terhadap negara tetangga. Menurut Yamin (1961:13) Setelah menggelar tahap Infiltrasi yang berlangsung tahun 1962, ALRI melaksanakan Operasi Amphibi terbesar dalam sejarah operasi militer Indonesia yakni tahap Eksploitasi yang bertujuan untuk menyerang kekuatan Belanda secara terbuka di laut karena bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang luas oleh perairan. Pada tahun 1962 keadaan permusuhan sudah sedemikian memuncaknya sehingga politik dan militer menghendaki penyelesaian dengan cepat, karena desakan situasi maka secara total seluruh kekuatan Angkatan Laut menyiapkan kekuatan gugus tempur dan gugus Angkut, namun dalam pelaksanaan seluruh komponen Mandala telah menjumpai kesukaran-kesukaran karena masing-masing harus mempersiapkan unsur-unsur pertahanan, pembangunan pembekalan dan

kegiatan-kegiatan penyusupan yang cukup makan waktu. Pada tanggal 28 Mei 1962 telah diputuskan oleh Komando Tertinggi pembebasan Irian Barat berdasarkan pertimbangan politik dan militer bahwa operasi besar-besaran. Sekalipun sudah diputuskan akan dilaksanakan operasi militer dalam skala besar namun perencanaan dan koordinasi antara komponen Mandala baru dimulai pada tanggal 25 Juni 1962 bertempat di ksatria Angkatan Laut Malang selama 10 hari atas inisiatif Angkatan Laut Mandala. Pembagian tugas masing-masing pimpinan komponen bahwa kolonel Soedomo memimpin Amphibious task force, Brigjen Rukman memimpin landing force, Mayjen Soeharto/ Pangla akan memimpin langsung Airbone, kolonel (Pnb) Leo Wattimena memimpin serangan Udara. Pokok konsep operasi terutama mengenai drooping zone dan landing site ketiga komponen Mandala diputuskan oleh panglima Mandala menghadap ke KOTI untuk meminta ketegasan. Ketiga konsep ini telah dipaparkan oleh Panglima Mandala yang didampingi Panglima ALLA dan Panglima AULA dihadapan Panglima besar KOTI Pemimbar yang dihadiri antara lain Menteri Luar Negeri. Sedangkan Menurut Djamari (2000: 265) menunjang keberhasilan yang merupakan operasi besar-besaran dalam rangka membebaskan Irian Barat dari cengkraman kaum imperialisme maka Angkatan Laut membentuk kesatuan-kesatuan tempur, yang pertama kesatuan kapal cepat torpedo KKCT-16 terdiri dari 8 kapal cepat torpedo kelas Rusia, 2 kapal cepat torpedo kelas Jaguar untuk keperluan pengangkutan bagi pendaratan "silent landing" dan 2 kapal tender. Kedua, kesatuan kapal selam KKS-15 terdiri dari 4 kapal selam dan 2 kapal tender. Ketiga, angkatan tugas Amphibi ATA-17 yang terdiri dari 60 kapal perang berbagai jenis yang dibagi menjadi (a) gugus tugas Markas, (b) gugus tugas bantuan tembakan kapal, (c) gugus tugas Tabir, (d) gugus tugas Angkut, (e) gugus tugas awas, dan gugus tugas perawatan. Keempat dan yang terakhir adalah pasukan pendaratan atau PASRAT-45 terdiri dari 8.100 pasukan termasuk didalamnya 1.400 pasukan dari ADLA. Dengan kekuatan yang berjumlah beberapa kali kekuatan Belanda di Irian Barat maka pada tanggal 17 Juli 1962 pasukan sudah mulai bergerak dari pangkalan-pangkalan awal. Peranan serta unsur Angkatan Laut atau ALLA dalam pelaksanaan operasi merupakan operasi yang menentukan

memegang peranan yang sangat penting terutama membawa barang perlengkapan-perengkapan pasukan secara besar-besaran dan lain-lain. Menurut Subandrio (1998: 45) melihat perkembangan kekuatan Angkatan bersenjata RI terutama Angkatan Laut serta unsur-unsur lainnya yang secara bersungguh-sungguh untuk merebut Irian Barat dengan kekuatan senjata maka pihak Belanda mulai secara sungguh-sungguh untuk menyelesaikan pertikaian masalah Irian Barat di Meja Perundingan, namun Angkatan Laut tetap berjaga-jaga sampai pengakuan atas status wilayah Irian Barat ini selesai.



BAB 7. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Meninjau dari masalah sebelumnya sesungguhnya perdebatan tentang Irian Barat telah muncul jauh sebelum pengakuan kedaulatan. Berdasarkan perjalanan-perjalanan sebelumnya, faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat tahun 1962 adalah struktur Komando Mandala dan strategi operasi militer. Cara diplomasi sebenarnya merupakan salah satu cara yang terbaik, akan tetapi sifatnya tidak memberikan kepastian kearah penyelesaian secara tuntas, sedangkan cara konfrontasi dianggap menjadi solusi tepat. Atas pertimbangan ini, maka tekad bangsa Indonesia untuk mempersatukan wilayah Irian Barat memasuki babak baru, yaitu babak konfrontasi di mana Angkatan Laut merupakan komponen utama. Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dalam rangka persiapan pembebasan Irian Barat telah mempersiapkan berbagai kekuatan Komando Mandala serta berbagai strategi untuk menghadapi serangan dari Belanda secara matang-matang. Dengan terbentuknya komando mandala Angkatan Laut segera memulai kegiatan-kegiatan untuk melakukan operasi. Sesuai dengan rencana yang telah digariskan dalam Komando Mandala serta dengan perkembangan diplomatik maka operasinya akan segera dilaksanakan. Panglima Mandala bersama Stafnya menyusun strategi dasar operasi militer pembebasan Irian Barat, yang pada saat itu dikenal dengan bimbingan perencanaan. Bimbingan perencanaan ini menjadi dasar Panglima Mandala dalam membebaskan Irian Barat tentang mengembangkan situasi militer di wilayah Irian Barat yang sesuai dengan tahap-tahap perjuangan diplomatik, menciptakan daerah *de facto* bebas dari Irian Barat, akan tetapi pada medio tahun 1962 keadaan permusuhan sudah sedemikian memuncaknya sehingga politik dan militer menghendaki penyelesaian yang cepat.

Wujud yang dilakukan oleh Angkatan laut yaitu dengan adanya dukungan yang dilakukan Angkatan laut seperti mengerahkan beberapa personil serta peralatan tempur untuk melawan Belanda Angkatan Laut memiliki rencana khusus yaitu operasi besar-

besaran atau operasi terbuka. Komando mandala berdasarkan gagasan strategi dan perencanaan akan selesai dengan pengembangan untuk melaksanakan operasi terbuka pada akhir tahun 1962. Pada tahun 1962 keadaan permusuhan sudah sedemikian muncaknya sehingga politik militer menghendaki secara umum penyelesaian yang cepat dengan melakukan operasi gabungan Angkatan Darat dan Udara, tujuannya untuk mengamankan dan mempertahankan wilayah laut secara keseluruhan.

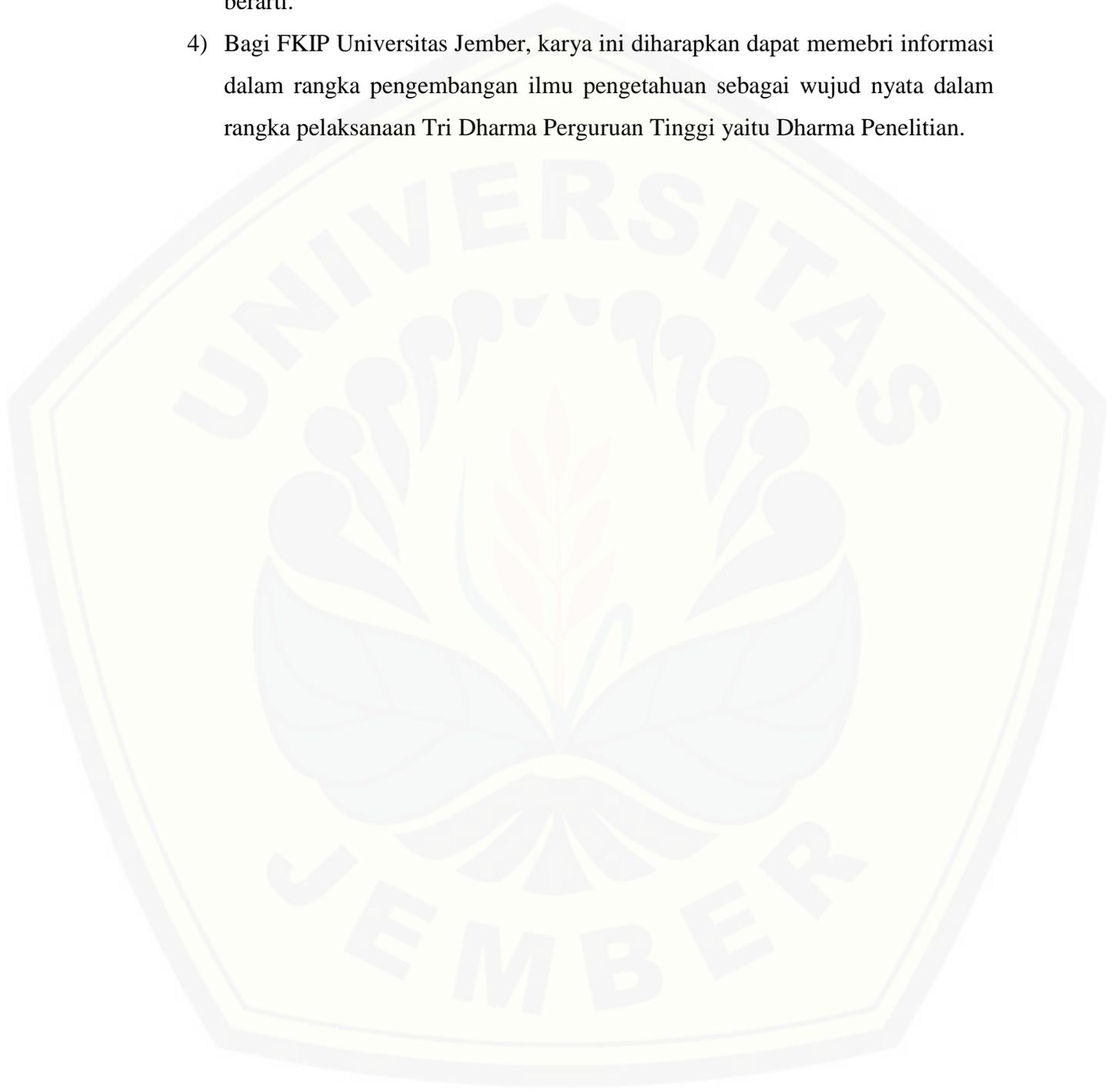
Hasil yang diperoleh Angkatan Laut adalah melindungi segenap aktifitas negara dalam eksplorasi dan eksploitasi laut, melindungi kehidupan, kepentingan dan kekayaan laut Nasional dari ancaman luar maupun dalam negeri, menyiapkan sistem pertahanan laut yang handal, membangun kekuatan tempur laut yang siap untuk perang, membangun pangkalan-pangkalan dan fasilitas labuh bagi kapal-kapal, serta menunjukkan iktikad damai terhadap negara tetangga, menegakkan kedaulatan negara di laut dengan cara pertahanan dan penangkalan kekuatan untuk persiapan perang, menangkal setiap ancaman militer melalui laut, menjaga stabilitas kawasan maritim, melindungi dan menjaga perbatasan laut.

6.2. Saran

Menurut Bhakti (2014: 1) saran adalah solusi, pendapat atau anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Saran dikemukakan agar terjadi perbaikan atau peningkatan dari keadaan semula, maka menurut permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa saran yaitu;

- 1) Bagi pembaca, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga, penulis mengharapkan para pembaca agar memberikan masukan terhadap hasil penulisan skripsi ini agar menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih baik dan lebih maksimal;
- 2) Bagi mahasiswa calon guru, diharapkan dapat dijadikan sumber belajar yang memeberikan keterangan lengkap mengenai Sejarah Nasional Indonesia khususnya tentang peran Angkatan Laut dalam membebaskan Irian Barat tahun 1962.

- 3) Bagi masyarakat umum karya ini diharapkan dapat memberikan pelajaran yang berarti.
- 4) Bagi FKIP Universitas Jember, karya ini diharapkan dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Cholil, 1971. *Sejarah Operasi - Operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Disjarahal, 1973. *Sejarah tentara nasional Indonesia Angkatan Laut (periode perang kemerdekaan 1945-1950)*. Jakarta: Dinas sejarah TNI-AL
- De Geus, P.B.R. 1984. *Masalah Irian Barat – Aspek Kebijakan Luar Negeri dan Kekuatan Militer*. Jakarta: Yayasan Jaya Wijaya.
- Djamhari, S.A., dkk. 2000. *Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat-TRIKORA*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Gottschalk, L. 1973. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hatta, M. 2011. *Menuju Gerbang Kemerdekaan – Untuk Negeriku Jilid 3 Sebuah Otobiografi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Jusuf, S. 1971. *Sejarah perkembangan Angkatan Laut seri text book sejarah ABRI*. Jakarta: pusat sejarah ABRI.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Lopa, B. 1962. *Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*. Jakarta: Daja Upaja.
- Matanasi, P. dan Kurniawan, E.H. 2011. *Hantu Laut kko- Marinir Indonesia*. Yogyakarta: mata padi pasindo.

- Nasution, A.H. 1984. *Memenuhi panggilan tugas jilid 5 masa orde lama*. Jakarta: PT gunung agung.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Notosusanto, N. 2008. *Sejarah nasional VI*. Jakarta: balai pustaka.
- Pour J, 1997. *Laksamana Sudomo mengatasi gelombang kehidupan*. Jakarta: gramedia widiasarana indonesia.
- Pusat sejarah dan tradisi TNI. 2000. *Sejarah TNI jilid III (1960-1965)*. Jakarta: pusat sejarah dan tradisi TNI.
- Ridhani, A. 2009. *Mayor jendral soeharto panglima komando mandala pembebasan irian barat*, Jakarta: pustaka sinar harapan.
- Reid, A.J.S. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: pustaka sinar harapan
- Ricklefs, H.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syanuri, 1986. *Api Perjuangan Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat.
- Subandrio, 1998. *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*. Jakarta: yayasan kepada bangsaku.
- Surbakti, R. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Usman, 2010. *Pasang Surut Sejarah Papua dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*. Jakarta: planet buku

Yamin, M. 1961. *Pembebasan Irian Barat Atas Dasar Proklamasi*, bukit tinggi:
Jakarta nusantara

Internet:

Rismaharini. 2014. *Sejarah Perjuangan, 'Kobarkan Semangat Pertempuran'*.
<http://www.indonesiahebat.org/news/2014/01/sejarah-perjuangan-kobarkan-semangat-pertempuran#.VB-5TM4xthA>. Diunduh tanggal 21/09/2014. Pukul 13.02.

Dispenal Mabesal.2013. *Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut*. Tersedia:
<http://www.tnial.mil.id/Aboutus/Sejarah> [8Pebruari 2013]. Diunduh tanggal 16/12/2014. Pukul 10.24

Hidayat. 2013. *Tentara Angkatan Laut pembebasan Irian Barat*
<http://www.blogspot.com/2013/11/pembebasan-irian-barat.html>.
Diunduh tanggal 20/01/2015. Pukul 10.10

Soejono . 2011. *Saksi hidup KRI Macan Tutul bercerita Heroisme*.
<http://www.sejarah.kompasiana.com/2011/07/sejarah-perjuangan#>.
Diunduh tanggal 20/01/2015. Pukul 10.05

Bhakti 2014. *Karang Taruna Lismatu Bhakti*.
<http://www.blogspot.com/2014/3/niat.merupakan>
awal.pemikiran.kreatif.html. diunduh tanggal 28 Mei 2015. Pukul 22.12



Lampiran A : Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Indonesia	Peranan Angkatan Laut dalam Perjuangan membebaskan Irian Barat Tahun 1962	1. Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Studi Literatur 	1. Apakah faktor-faktor yang melatar belakangi keterlibatan Angkatan Laut dalam perjuangan membebaskan Irian Barat. 2. Bagaimanakah wujud peranan Angkatan Laut dalam Masalah Irian Barat. 3. Apakah hasil yang diperoleh Angkatan Laut dalam Perjuangan Irian Barat.	1. Buku pokok dan penunjang 2. Penelitian terdahulu	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: <ol style="list-style-type: none"> a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi Pendekatan: Politikologis Teori: konflik

LAMPIRAN B. PENELAAHAN STAF MENGENAI OPERASI "B" DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT

Lampiran : 11

GABUNGAN KEPALA STAFCOPY NO DARI 7 (TUDJU)
BUAH COPIES.

NO. : 01-0117/ROGIB/61

**PENELAAHAN STAF MENGENAI USAHA "B" (OPERASI MILITER)
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT****I. PERSOALAN.**

- a. Presiden Panglima Tertinggi telah memerintahkan GKS untuk menjusun Rencana Operasi Militer didalam rangka pembebasan Irian Barat.
- b. Untuk memenuhi perintah tersebut, telaahan Staf ini dibuat untuk menggambarkan kemungkinan-kemungkinan Operasi Militer Pembebasan Irian Barat, atas dasar mana Pemerintah selanjutnya akan memberikan keputusan-keputusan merupakan petunjuk perentjanaan lebih lanjut (planning directives).
- c. Didalam telaahan Staf ini tidak diperhitungkan kemungkinan, bahwa Belanda akan dibantu sekutu-sekutunya, oleh karena hal itu sukar diperkirakan. Dengan demikian disini hanya diperhitungkan kekuatan militer Belanda di Irian Barat saja, yang dapat ditambah dengan bala bantuan dari Negeri Belanda sendiri.

II. PARA - ANGGAPAN

- a. Keadaan keamanan dalam negeri, politik maupun ekonomi tidak memburuk.
- b. Semua kebutuhan (requiremantie) bagi pengembangan ketiga angkatan kita dapat dipenuhi.
- c. Kekuatan Militer Belanda di Irian Barat dalam djangka waktu 1 bulan setelah terdjadinja clash akan dibantu oleh kekuatan militer dari Negeri Belanda sendiri.

III. FAKTA-FAKTA JANG MEMPENGARUHI PERSOALAN.

- a. Analisa daerah operasi (lihat lampiran A).
- b. Kemampuan musuh dari tahun ke tahun (lihat lampiran B).
- c. Kemampuan AD. kita dari tahun ke tahun (lihat lampiran C).
- d. Kemampuan AL. kita dari tahun ke tahun (lihat lampiran D).
- e. Kemampuan AU. kita dari tahun ke tahun (lihat lampiran E).
- f. Keunggulan di Udara dan Laut, adalah sjarat mutlak bagi kemenangan operasi.
- g. Mengingat keadaan alam Indonesia pada umumnja dan daerah operasi Irian Barat chususnya, maka berhasil tidaknja operasi Irian barat banjak tergantung pada angkata laut maupun angkata Udara.

IV. PEMBAHASAN

Usaha pembebasan Irian Barat melalui bidang Operasi Militer menghadapi kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

a. Operasi B.1.

Merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnja dengan tujuan memperoleh kekuasaan defakto atas seluruh wilayah Irian Barat.

b. Operasi B.2.

Merebut dan mempertahankan suatu bagian (limited objective) didaerah Irian Barat dengan tujuan menimbulkan suasana politik yang menguntungkan kita, serta mendapatkan basis yang lebih depan untuk merebut seluruh wilayah IRBAR.

c. Operasi B.3.

Merebut dan mempertahankan seluruh wilayah Irian Barat atau sesuatu limited objective didalam wilayah Irian Barat oleh pasukan yang didaratkan dengan taktik infiltrasi militer.

Ad. a. Operasi B.1.

1. Untuk melaksanakan operasi ini, diperkirakan adanya kebutuhan-kebutuhan :
 - 1.1. Paling sedikit 2 divisi Infanteri dengan kekuatan Laut dan Udara yang lazim dapat memberikan bantuan setjukupnja. (kekuatan seimbang)
 - 1.2. Keunggulan di Laut dan Udara.
 - 1.3. Transport Laut dan Udara yang tjukup.
 - 1.4. Fasilitas pangkalan (base facilities) yang tjukup dan kuat.
2. Perlu adanya keunggulan di Laut dan Udara adalah untuk :
 - 2.1. Melindungi dan membantu gerakan kesatuan-kesatuan dalam operasi.
 - 2.2. Melindungi pangkalan-pangkalan depan.
 - 2.3. Melindungi garis-garis komunikasi (logistik).
 - 2.4. Melindungi daerah-daerah industri (main base).
3. Untuk mendapat dan memelihara keunggulan di Laut dan Udara maka dibutuhkan oleh :
 - 3.1. **Angkatan Laut.**
 - 3.1.1. Kesatuan penggempur (Striking Force) terdiri dari kapal-kapal penjelajah, perusak, selam dan tjepat terpedo
 - 3.1.2. Kesatuan escorta (escorte screening group) terdiri dari kapal-kapal perusak, fregat dan corvet.

- 3.13. Kesatuan perawatan (service forces) terdiri dari kapal-kapal angkut perusak, logistik, (AKA, LST), kapal-kapal tanki, bengkel dan tender.
 - 3.14. Kesatuan-kesatuan amphibi (amph,tsk force) suatu armada tugas amphibi terdiri dari komponen-komponen :
 - 3.1.4.1. bantuan tempur
 - 3.1.4.2. angkut pasukan, logistik
 - 3.1.4.3. pendarat
 - 3.1.4.4. pasukan pendarat KKO. AL.
 - 3.1.5. Kesatuan-kesatuan raid amphibi terdiri dari unsur-unsur kapal selam, atau kapal-kapal tcepat terpedo dan unsur pasukan Komando :
 - 3.1.6. Penjusunan dari pangkalan-pangkalan depan (didarat maupun mobile) mempunjai tugas :
 - 3.1.6.1. merawat dan membetulkan kesatuan-kesatuan operasi AL.
 - 3.1.6.2. memberikan bantuan operasionil dan logistik kepada kesatuan-kesatuan operasi angkatan laut.
- 3.2. Angkatan Udara.**
- 3.2.1. Organisasi pertahanan Udara untuk seluruh wilayah RI.
 - 3.2.2. Pesawat-pesawat TU-16, IL-28 dan pembom-pembom konvensional untuk melakukan strategical dan tactical races and bombing, guna melumpuhkan kekuatan militer lawan.
 - 3.2.3. Pesawat-pesawat penempur terdiri dari pesawat-pesawat MIG-17, -19. dan 21 jang sebagian dilengkapi pesawat-pesawat Hunters dari lawan jang dilengkapi dengan air to air misuiles guna menandingi nganside windres.
 - 3.2.4. Pesawat-pesawat penempur konvensional guna membantu operasi di darat.
 - 3.2.5. Pesawat-pesawat IL-14, Dakota dan Hercules untuk supply dan transport support.
 - 3.2.6. Pangkalan Udara di garis depan maupun digaris kedua, jang dilengkapi dengan radar dan lain-lain fasilitas jang setjukupnja (lihat kebutuhan lapangan udara pada lampiran E.)
4. Baik Ad. maupun AL dan AU. kita, baru dapat selesai dengan pe-

djauh lebih besar/banjak apabila dibandingkan dengan Operasi B.1.

3. Melihat kemampuan dari ketiga angkatan dari tahun ke tahun, maka ternyata baru AD yang dapat melaksanakan operasi B.2. ini pada akhir 1962. Karena kemampuan AL maupun AU kita pada akhir 1962 baru sampai 60% dan 75% masing, maka kemungkinan berhasilnya operasi B.2. ini tidak dapat didjamin apabila akan dilaksanakan pada akhir 1962.

4. Perhitungan Keuntungan dan Kerugian

Apabila akan dilaksanakan operasi B.2. ini, maka diperkirakan akan timbul keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian sebagai berikut :

4.1. Keuntungan-keuntungan.

- 4.1.1. Apabila operasi kita berhasil, maka kita memperoleh kekuasaan defacto atas sebagian dari daerah IRBAR.
- 4.1.2. Kita mempunyai basis yang lebih depan untuk melanjutkan operasi selanjutnya.

4.2. Kerugian-kerugian.

- 4.2.1. Besar kemungkinan, musuh dapat memperkuat kedudukannya dengan menarik kekuatan militer dari Negerinya sendiri dan mereka masih mempunyai basis di daerah kita.
- 4.2.2. Dengan demikian musuh mendapat kesempatan lebih besar untuk merusak dan menghantam komunikasi antara kepulauan kita, yang berarti akan merusak ekonomie khususnja dan pembangunan kita umumnja.
- 4.2.3. Semua kegiatan pembangunan kita djangka pandjang harus dihentikan dan semua kekuatan sementara diarahkan kesini, yang mana berarti penambahan budget negara.
- 4.2.4. Didalam operasi B.2. ini, AL dan AU juga harus men-tijptakan dan memelihara keunggulan di Laut dan Udara, akan tetapi keunggulan tersebut tidak akan dipergunakan setjara maksimal, karena yang akan diduduki itu hanya sesuatu sasaran terbatas.
- 4.2.5. Untuk melaksanakan operasi B.2 ini, kita harus menunggu kesiapan pengembangan ketiga angkatan kita sampai kl. akhir 1963.

Ad. c. Operasi B.3.

1. Untuk melaksanakan operasi ini, diperkirakan adanja kebutuhan-

tidaknja menghambat segala pembangunan kita. Kegagalan sebagian dari operasi B.3 ini, akan mengakibatkan kegagalan total dari operasi B.3.

1.4.2.3. Inisiatif disegala bidang beralih ketangan musuh.

1.4.2.4. Effect psychologis sebagai akibatnja, akan menjadi lebih djelek terhadap masjarakat.

V. KESIMPULAN

Setelah mempelajari pembahasan-pembahasan diatas, maka untuk melaksanakan operasi B.1., B.2, atau B.3 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sampai pertengahan 1962 tidak dapat dilaksanakan salah satu operasi tersebut diatas, jang mempunjail kemungkinan akan membawa hasil jang dapat dipertanggung djawabkan.
- b. Untuk operasi B.1. diperkirakan dapat dilaksanakan pada Kl. achir 1963. Kemungkinan berhasilnja operasi ini adalah besar. Berhubung dengan perkembangan AL dan AU kita, kemungkinan berhasilnja operasi B.1. ini akan menjadi lebih ketjil, apabila akan dilaksanakan pada achir 1962.
- c. Melihat kemampuan dari ketiga angkatan dari tahun ke tahun maka ternjata baru AD jang baru dapat melaksanakan tugas operasi B.2 pada achir 1962. Karena kemampuan AL dan AU pada achir 1962 baru menjapai masing-masing sampai 60% dan 75%; maka kemungkinan berhasilnja operasi B.2 ini tidak dapat didjamin apabila dilakukan pada achir 1962. Apabila operasi B.2. ini berhasil 100%, hasil ini tidaklah menentukan. (decisive)
- d. Operasi B.3. dapat dilaksanakan, akan tetapi ini adalah sangat risikan mengingat bahwa keuntungan dari pada operasi ini sedikit sekali apabila dibandingkan dengan kerugian-kerugian sebagai akibat dari pada pelaksanaan operasi B.3. tersebut.
- e. Seperti telah didjelaskan pada ad.I., maka dalam telaahan staf ini, Tidak diperhitungkan kemungkinan intervensi, maupun bantuan dari pada sekutu-sekutu Belanda pun tidak dibahas soal-soal politiek. Walaupun demikian, kebutuhan-kebutuhan ketiga angkatan untuk menghadapi ketiga rupa operasi ini, sudah tjukup besar apalagi kalau diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan seperti tersebut diatas. (lihat lampiran tentang kekuatan militer negara-negara SEATO)

VI. REKOMENDASI

- a. Sebagai telah disimpulkan diatas, operasi B.1. adalah terbaik, operasi B.2. hasilnya tak menentukan sedangkan operasi B.3. mempunyai risiko yang sukar dapat diperhitungkan. Berhubung dengan itu disarankan untuk menentukan operasi B.1. sebagai tjara untuk melaksanakan tugas pembebasan Irian Barat, untuk memupuk keadaan yang menguntungkan bagi kita di Irian Barat disarankan dapatnja aktivitas usaha "A" (infiltrasi) diperhebat sambil menunggu pelaksanaan operasi B.1.
- b. Didalam pembahasan diatas, telah tidak diperhitungkan bala bantuan yang mungkin diberikan oleh sekutu-sekutu Belanda, Karenanja pemikiran sedalam-dalamnja dalam persoalan ini perlu diadakan.
- c. Pemerintah perlu segera mengambil keputusan dalam persoalan ini, mengingat bahwa persiapan-persiapan mulai dari sekarang sudah harus dilaksanakan.
- d. Anggaran Belanda yang terperntji serta yang dapat dipertanggung jawabkan belum mungkin dibuat dalam taraf sekarang oleh karena harus dibuat berdasarkan "plan campagne" yang masih harus disusun. Meskipun demikian setjara global dapat diperkrakan bahwa Anggaran Belanda Operasi Militer Pembebasan Irian Barat akan djauh melebihi segala pengeluaran yang pernah kita alami dalam menumpas pemberontak dan pemulihan keamanan dalam negeri dimasa yang lampau. Apalagi kalau diperhitungkan, bahwa Belanda akan mendapat bantuan dari pada sekutu-sekutonja.

DJAKARTA, 29 JUNI 1961
GABUNGAN KEPALA STAF

PANITYA PENJUSUN RENTJANA OPERASI GABUNGAN IRBAR

DE.II - KASAD

ASS.I - KSAU

KEPALA DIROPS MBAL

ttd

TJAP/STEMPEL
GABUNGAN KEPALA-KEPALA STAF
Sekretariat.

ttd

ttd

A. JANI
MAJ. LJEN - TNI.

WIRJOSAPUTRO
Kolonel Ud. Pen.

SOEDOMO
Let. Kol. (P).-

(sumber: Djamhari, S.A., dkk. 2000. Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat-TRIKORA. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.)

LAMPIRAN C. PETUNJUK OPERASI INFILTRASI BESAR-BESARAN

Lampiran : 12

SANGAT RAHASIALAMPIRAN NO. : 2**PETUNJUK OPERASI SETJARA INFILTRASI
BESAR-BESARAN****I. PRA-ANGGAPAN :**

Pelaksanaan Infiltrasi dengan 3 Ki ke Daratan IRIAN BARAT dalam bulan Maret 1962 dapat menimbulkan 2 kemungkinan.

1. memungkinkan kita untuk "uitbuiten succes" daripada hasil 3 Ki Infiltrasi dengan melakukan infiltrasi setjara besar-besaran yang mungkin akan mengakibatkan tertjapainja B II.
2. Dapat menimbulkan insiden yang meluas menjadi "PERANG TERBUKA", sehingga kita dipaksakan untuk menjerang infiltrasi besar-besaran. Dengan demikian mengalihkan medan pertempuran di daerah musuh yang berarti :
 - a. Iniatief tetap berada pada pihak kita;
 - b. Setjara tidak langsung merupakan pengamanan terhadap Daerah Pedalaman dan Daerah Komunikasi kita, sehingga mengurangi antjaman terhadap pengiriman Pasukan dan Logistik ke Daerah Depan.

II. FAKTA-FAKTA YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENTJANA INI.**1. TUGAS :**

Dalam keadaan insiden yang meluas menjadi "PERANG TERBUKA", kita harus menjerang musuh dengan Operasi Infiltrasi setjara besar-besaran untuk menimbulkan kekatjauan dibidang politiek, ekonomi dan terutama dibidang Militer, dengan djalan menjerae-beraikan dan mengikat atau menghantjurkan kekuatan lawan didarat IRIAN BARAT, dan dengan demikian setjara tidak langsung merupakan pengamanan terhadap Daerah pedalaman dan Daerah Komunikasi kita serta mengurangi antjaman terhadap pengiriman Pasukan dan Logistik ke Daerah Depan, sampai saatnja tiba dimana kita dapat melantjarkan serangan terbuka yang dapat memberikan ketentian.

2. KEADAAN DAERAH OPERASI :

Sudah djelas.

3. KEADAAN MUSUH :

Disamping kekuatan Angkatan Daratnja sebesar kl. Divisi, musuh mempunjai keunggulan di Udara dan di Laut setempat, ditambah dengan sempurnanja E.W.S-nja.

4. KEADAAN KITA :
Tjukup djelas.
5. KEADAAN PENGEMBANGAN BASIS DEPAN KITA :
Tjukup djelas.
6. ADANJA KI-2 INFILTRASI KITA
Tjukup djelas.

III. PEMBAHASAN

1. T U G A S :

Tugas kita memerlukan pelaksanaan gerakan melalui laut sepanjang rata-rata 200 mjl, setjara infiltrasi besar-besaran dalam mendekati lawan dan selanjutnya setelah di daratan, baik dengan setjara tertutup maupun terbuka, pada waktu, tempat dan ruang jang menguntungkan akan menjerang untuk menjerai-beraikan dan mengikat atau menghantjurkan kekuatan musuh.

2. PELAKSANAAN :

Dalam menjelenggarakan operasi ini, perlu ditentukan :

- sasaran-sasaran
- daerah/tempat pendaratan
- fase-fase dari operasi
- Kde
- Bantuan Administrasi

a. Sasaran.

Dalam pemilihan sasaran pada operasi Infiltrasi besar-besaran ini, tidak dapat dilepaskan adanya operasi infiltrasi jang telah dikerdjakan oleh ke 3 Ki "G" kita, malahan sedapat mungkin kita harus dapat meng-exploitasikan apa jang telah ditjapai oleh ke 3 Ki "G" itu.

Hanja dalam hubungan ini, sasaran jang berupa sasaran-sasaran Militer maupun Non Militer akan lebih luas dan besar sifatnya.

(1) Sasaran Militer :

Instalasi Militer, Pos-pos dan kendaraan-kendaraan Militer, pesawat-pesawat terbang, Kapal-kapal, Djalan-djalan dan djembatan-djembatan, Pusat-pusat Komunikasi.

(2) Sasaran Non-Militer :

Dapat bersifat Polities/psychologis dan Ekonomis.

(a) POLITIES :

Mengatjaukan/melumpuhkan djalannya Pemerintahan dan organisasi

Rakyat yang membantu Belanda; mengadakan pembunuhan-pembunuhan politiek di kota-kota penting.

(b) **EKONOMIS :**

Menghanturkan atau sedikit-tidaknya melumpuhkan djalannya rod perekonomian dengan djalan mengatjaukan djalannya perusahaan, pabrik-pabrik, pengangkutan, komunikasi, pelabuhan pelabuhan laut/udara.

Pada dasarnya penentuan sasaran-sasaran tersebut harus mendjami tertjapainya maksud tugas pokok kita.

b. **Daerah Pendaratan.**

Pemilihan daerah/tempat pendaratan dipantai Irian Barat harus didasari atas dasar dan matjam Kesatuan yang akan didaratkan untuk melakukakan aksinya.

Pada umumnya daerah pendaratan tersebut perlu memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- menjamin kerahasiaan dan keamanan
- tidak terlalu djauh dari sasaran yang telah ditentukan
- dapat dipertahankan terhadap kemungkinan serangan musuh
- terlindung dari bahaya alam seperti gelombang dan sebagainya.
- dapat didarati pasukan sebesar 1 peleton sampai 1 Bataljon
- tjukup dekat dengan tempat untuk keperluan konsolidasi.

Pada dasarnya keterangan-keterangan mengenai daerah/tempat pendaratan ini dapat diperoleh dari Ki-2 "G" kita.

Berhasilnya Operasi Infiltrasi setjara besar-besaran ini akan banyak tergantung daripada kelantjaran pendaratan ini.

c. **FASE-FASE OPERASI.**

Ada 3 Fase dalam operasi ini, ialah : Fase Pendahuluan, Fase Pelaksanaan serangan setjara Infiltrasi Besar-besaran dan Fase Konsolidasi.

(1) **Fase Pendahuluan**

Fase Pendahuluan ini dianggap telah dikerdjakan dalam rangka operasi Infiltrasi oleh Ki-2 G kita.

(2) **Fase Pelaksanaan Serangan setjara Infiltrasi besar-besaran**

(a) Dengan melalui persiapan-persiapan yang sempurna seperti dalam fase Pendahuluan, pasukan-pasukan didaratkan di tempat-tempat yang sudah dipersiapkan dengan teliti.

(b) Di daerah-daerah pendaratan yang telah ditentukan, Brigade-Brigade didaratkan dalam ikatan Peleton, Ki, Jon-2, untuk se-

landjutnja setelah mengadakan konsolidasi, melantjarkan serangan-serangan terhadap sasaran-sasaran jang telah ditentukan.

- (c) Dalam fase operasi ini, Kesatuan-kesatuan harus mampu melakukan bermacam operasi-type seperti :
- Serangan, Pertahanan, Gerakan mundur, pemindahan pasukan, pengamanan dan operasi-operasi khusus seperti Pertempuran di Hutan-hutan, Penjeberangan sungai, pertempuran Malam, pertempuran di Kota-kota, pertempuran di Defile-defile, Operasi di Pegunungan maupun di rawa-rawa, dilakukan baik setjara berdiri sendiri maupun dalam ikatan jang lebih besar.

SANGAT RAHASIA

(d) Kebutuhan Pasukan dan Alat

(1) ANGKATAN DARAT:

- 2 Be Raiders)
- 2 Jon Pelopor Brimob) k.l. 1 Divisi
- 1 jon Territorial)

Tjadangan :

- Be Para)
- R.P.K.A.D./P.G.T.) k.l. 1 Divisi
- 1 R.T.P.)

Meskipun operasi besar-besaran ini dilaksanakan setjara Infiltrasi, tetapi harus tetap dipelihara adanya keseimbangan antara unsur Tempur dan Bantuan Tempur, sehingga dimana perlu diadakan perubahan-perubahan dalam penjusunan, seperti : Artileri, Zeni, Palad, P.H.B., Kesehatan, Intendans dan dengan demikian fungsi bantuannya tetap dapat diselenggarakan sesuai dengan tugas dan sifat daripada operasi.

(d2) ANGKATAN LAUT

- pengintaian, pengamanan, perlindungan;
- angkutan laut, pendaratan dan resupply setjara infiltrasi.

(d3) ANGKATAN UDARA

Untuk memberikan bantuan dalam hal :

- pengintaian, pengamanan, perlindungan;
- pemboman, pentjarian/penolongan, pertempuran udara;
- angkutan udara dan usaha-usaha resupply setjara resupply.

(3) Fase Konsolidasi

Terdapat 2 kemungkinan dalam soal Konsolidasi ini, ialah Konsolidasi Terbatas dan Konsolidasi jang Luas.

(a) Konsolidasi Terbatas

Ini berarti konsolidasi ke dalam, seperti mengenai organisasi, personil dan materil, sehingga segala aksi dapat dilakukan dengan dikoordinasikan sebaik-baiknya.

(b) Konsolidasi jang Luas

Ini berarti Konsolidasi, setelah berhasil mengambil suatu sasaran strategis untuk membuat daerah de facto, dan mengadakan persiapan untuk melanjutkan sukses jang telah ditjapai.

(4) Komando

Mengingat tujuan dan sifatnya, operasi ini sebaiknya dikendalikan oleh Angkatan Darat Mandala dengan Divisi sebagai unsur pelaksana, sedangkan kebijaksanaan umum serta bantuan-bantuan lain jang diperlukan ditentukan oleh Komando Mandala.

Adapun Kodam XIII, XIV, XV dan XVI tetap melakukan pembinaan wilayah, pengamanan dan pertahanan daerahnya.

(5) Bantuan Administrasi

Bantuan logistik didasarkan atas logistik infiltrasi, baik melalui laut maupun setjara dropping dari udara.

Dipangkalan depan perlu diadakan penimbunan setjara berserak barang-barang perbekalan, terutama klas I dan klas V untuk 3 bulan.

Bantuan administrasi sejogianja dilaksanakan/diselenggarakan atas dasar jang semudah-mudahnja, berdaja serta berhasil guna.

IV. KESIMPULAN

Mengingat perkembangan Angkatan Laut serta Angkatan Udara kita, dengan dihadapkan kepada keunggulan di Udara dan Laut setempat daripada pihak lawan, maka RENTJANA OPERASI INI dapat dilaksanakan dalam batas kemampuan kita.

Untuk ini perlu segala persiapan segera diadakan mulai serangan djuga.

Djakarta, 15 Maret 1962.

(sumber: Djamhari, S.A., dkk. 2000. Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat-TRIKORA. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.)